

مَتْنُ الشَّاطِيبَةِ

المُسَمَّى "حِرْزُ الْأَمَانِي وَوَجْهُ التَّهَانِي"

مَعَ التَّرْجَمَةِ التَّفْسِيرِيَّةِ

MATAN ASY-SYATHIBIYYAH

YANG DINAMAKAN

"HIRZUL_AMANIY WA WAJHUT_TAHANIY"

BESERTA TERJEMAHAN TAFSIRIYYAH

(PEMBAHASAN QIROAH SAB'AH)

PENYUSUN

ABU AHMAD AL-MAIDANIY



معهد التعليم الإسلامي الأحسن ميدان

Lembaga Pendidikan Islam Al-Ahsan Medan

الطبعة الأولى ١٤٤٤ هـ / ٢٠٢٣ م

Cetakan Ke 1, 1444 H/ 2023 M

ميدان. إندونيسيا

MATAN ASY-SYATHIBIYYAH

YANG DINAMAKAN “HIRZUL_AMANIY WA WAJHUT_TAHANIY”

BESERTA TERJEMAHAN TAFSIRIYYAH

(PEMBAHASAN QIROAH SAB’AH)

PENYUSUN

ABU AHMAD AL-MAIDANIY

Kami Memberikan Izin Bagi Siapa Saja Yang Ingin Memanfaatkan Dan Menggunakan Serta
Menyebarkan Kitab Ini Selama Bukan Untuk Tujuan Komersil

Dan Bukan Untuk Diperjual Belikan

**Peringatan : Dilarang Keras Memperjualbelikan Kitab Ini Tanpa Izin Dari Penyusun Kitab Atau
Lembaga Pendidikan Islam Al-Ahsan Medan.**

Email lembaga : lembaga.ahsan2019@gmail.com

CP dan Whatsaap : 0853-7337-9080

Email Penyusun Kitab : muhammad.azhar0224@gmail.com

CP dan Whatsaap : 0853-6127-7224

خُطْبَةُ الْكِتَابِ PENDAHULUAN KITAB

(١) بَدَأْتُ بِبِسْمِ اللَّهِ فِي النَّظْمِ أَوَّلًا # تَبَارَكَ رَحْمَانًا رَحِيمًا وَمَوْلَا

1. Saya memulai dengan ucapan “Bismillah” dalam menyusun nazhom syair ini terlebih dahulu, semoga Allah memberikan keberkahan sebagai dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan sebagai tempat berlindung

(٢) وَتَنَيْتُ صَلَّى اللَّهُ رَبِّي عَلَى الرَّضَا # مُحَمَّدٍ الْمُهْدَى إِلَى النَّاسِ مُرْسَلًا

2. Dan sayapun mengucapkan pujian semoga Rabbku bersholawat (*memberikan rahmatnya*) karena keridhoannya terhadap nabi Muhammad sebagai utusan yang memberikan petunjuk kepada manusia

(٣) وَعِزَّتِهِ ثُمَّ الصَّحَابَةِ ثُمَّ مَنْ # تَلَاهُمْ عَلَى الْإِحْسَانِ بِالْخَيْرِ وَبَلَا

3. Dan juga para keluarganya, kemudian para sahabatnya, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka dalam berbuat kebaikan semoga senantiasa dilimpahkan dengan kebaikan

(٤) وَتَلَلْتُ أَنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ دَائِمًا # وَمَا لَيْسَ مَبْدُوءًا بِهِ أَجْذُمُ الْعَلَا

4. Dan sayapun menegaskan sebanyak 3 kali bahwasannya pujian hanyalah selalu milik Allah Ta’ala, dan segala sesuatu yang tidak dimulai dengan pujian terhadap Allah Ta’ala akan berkurang derajatnya.

(٥) وَبَعْدُ فَحَبْلُ اللَّهِ فِينَا كِتَابُهُ # فَجَاهِدْ بِهِ حَبْلَ الْعِدَا مُتَحَبِّلًا

5. Dan Yang berikutnya, maka ikatan hubungan Allah ditengah-tengah kita adalah Kitabnya yaitu Al-Qur’an, maka bersungguh-sungguhlah dengannya supaya bisa memperdaya para musuh yang terperangkap.

(٦) وَأَخْلَقَ بِهِ إِذْ لَيْسَ يَخْلُقُ جِدَّةً # جَدِيدًا مُوَالِيَهُ عَلَى الْجِدِّ مُقْبِلًا

6. Dan sungguh betapa pantasny Allah Ta’ala menciptakan Al-Qu’an karena tidak ada yang bisa menciptakan yang semisalnya, dengan kemuliaan dan kesungguhan untuk menerima Al-Qur’an

(٧) وَقَارُهُ الْمَرْضِيُّ قَرَّ مِثَالُهُ # كَالْأَتْرَجِ حَالِيهِ مَرِيحًا وَمُوكِلًا

7. Dan pembaca Al-Qur’an yang diridhoi perumpamannya bagaikan buah utrujah yang keadaannya wangi aromanya dan manis rasanya.

(٨) هُوَ الْمُرْتَضَى أَمَّا إِذَا كَانَ أُمَّةً # وَيَمَّمُهُ ظِلُّ الرِّزَانَةِ فَنَقْلًا

8. Yaitu orang yang diridhoi Allah yang niatnya ikhlas (karena Allah), maka apabila menjadi ummat dan niatnya itu menaungi akal dengan kebaikan.

(٩) هُوَ الْحُرُّ إِنْ كَانَ الْحَرِيُّ حَوَارِيًّا # لَهُ بِتَحْرِيقِهِ إِلَى أَنْ تَنْبَلَا

9. Dia adalah orang yang merdeka (*tidak mengikuti hawa nafsu dan bukan hamba duniawi*) , maka untuknyalah derajat atau sampai dia meninggal dunia

(١٠) وَإِنَّ كِتَابَ اللَّهِ أَوْثَقُ شَافِعٍ # وَأَغْنَى غَنَاءً وَاهِبًا مُتَفَضِّلًا

10. Dan sesungguhnya kitab Allah adalah pemberi syafaat yang paling kuat (*yang tidak akan tertolak syafaatnya*), dan paling mencukupi dalam memberikan anugrah.

(١١) وَخَيْرُ جَلِيسٍ لَا يَمَلُّ حَدِيثُهُ # وَتَرْدَادُهُ يَزْدَادُ فِيهِ تَجَمُّلاً

11. Al-Qur'an adalah sebaik-baik teman duduk yang pembicarannya tidak membuat bosan, dan berulang kali engkau membacanya maka bertambah keindahannya.

(١٢) وَحَيْثُ الْفَتَى يَرْتَاغُ فِي ظُلُمَاتِهِ # مِنَ الْقَبْرِ يَلْقَاهُ سَنًا مُتَهَلِّلًا

12. Dan ketika seorang pemuda takut pada kegelapan didalam kubur maka Al-Qur'an mendatangnya menggantikan rasa takutnya dengan rasa aman dan ketenangan.

(١٣) هُنَالِكَ يَهْنِئُهُ مَقِيلًا وَرَوْضَةً # وَمَنْ أَجَلِهِ فِي ذُرْوَةِ الْعِزِّ يُجْتَلَى

13. Disanalah (*didalam kubur*) Al-Qur'an mengucapkan selamat dan memberikan kabar gembira bahwa kuburannya akan menjadi taman karena sebab membaca Al-Quran dan berada pada kedudukan yang tinggi terlihat jelas (*pada hari kiamat*)

(١٤) يُنَاشِدُهُ فِي إِرْصَانِهِ لِحَبِيبِهِ # وَأَجْدِرُ بِهِ سُؤْلًا إِلَيْهِ مُوَصَّلًا

14. Al-Quran mendesak Allah Ta'ala untuk meridhoi orang yang dicintainya, dan sangatlah pantas untuk Al-Qur'an menjadi wasilah bagi orang yang dimohonkan terhadap apa yang diinginkannya bagi pembaca Al-Qur'an.

(١٥) فَيَا أَيُّهَا الْقَارِي بِهِ مُتَمَسِّكًا # مُجَلًّا لَهُ فِي كُلِّ حَالٍ مُبَجَّلًا

15. Wahai pembaca Al-Qur'an, berpegang teguhlah dengan Al-Qur'an dengan mengagungkannya disetiap keadaan dengan memuliakannya.

(١٦) هَنِئْنَا مَرِيئًا وَالِدَاكَ عَلَيْهِمَا # مَلَابِسٌ أَنْوَارٍ مِنَ التَّاجِ وَالْخَلَا

16. Sehingga kedua orang tuamu bergembira diberikan pakaian dari cahaya dan juga mahkota serta permata.

(١٧) فَمَا ظَنُّكُمْ بِالنَّجْلِ عِنْدَ جَزَائِهِ # أَوْلَيْكَ أَهْلُ اللَّهِ وَالصَّفْوَةُ الْمَلَا

17. Maka bagaimana dugaanmu ketika keturunan yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dia adalah keluarga Allah yang diberikan balasan dan merupakan orang yang terpilih lagi mulia.

(١٨) أَوْلُو الْبِرِّ وَالْإِحْسَانِ وَالصَّبْرِ وَالتَّقَى # خَلَاهُمْ بِهَا جَاءَ الْقُرْآنُ مُفْصَّلًا

18. Ahli Al-Qur'an adalah orang-orang yang baik, dan berbuat kebaikan, bersabar lagi bertaqwa, sifat mereka telah ada secara terperinci didalam Al-Qur'an.

(١٩) عَلَيْكَ بِهَا مَا عِشْتَ فِيهَا مُنَافِسًا # وَبِعْ نَفْسَكَ الدُّنْيَا بِأَنْفَاسِهَا الْعُلَا

19. Engkau harus berpegang teguh dengan sifat-sifat terpuji tersebut, selama engkau masih hidup didunia dan bersainglah, dan gantilah jiwamu yang cenderung dengan dunia dengan jiwa ragamu yang tinggi kedudukannya.

(٢٠) جَزَى اللَّهُ بِالْخَيْرَاتِ عَنَّا أُنْمَةً # لَنَا نَقْلُوا الْقُرْآنَ عَذْبًا وَسَلْسَلًا

20. Semoga Allah membalas kita dengan kebaikan-kebaikan para imam qiraat yang mereka telah menukilkan kepada kita Al-Qur'an dengan kesucian dan kemurnian.

(٢١) فَمِنْهُمْ بُدُورٌ سَبْعَةٌ قَدْ تَوَسَّطَتْ # سَمَاءُ الْعُلَى وَالْعَدْلُ زُهْرًا وَكُمَلًا

21. Maka diantara para ulama qiraat tersebut ada para ulama bagaikan 7 bulan purnama yang berada di tengah-tengah lagit yang tinggi yang menyinari dengan ilmu mereka dengan sempurna

(٢٢) لَهَا شُهَبٌ عَنْهَا اسْتَنَارَتْ فَتَوَرَّتْ # سَوَادَ الدُّجَى حَتَّى تَفَرَّقَ وَانْجَلَى

22. Bulan-bulan purnama tersebut memiliki bintang-bintang yang menyinari hitamnya kegelapan sehingga tersingkap dan terang benderang.

(٢٣) وَسَوْفَ تَرَاهُمْ وَاحِدًا بَعْدَ وَاحِدٍ # مَعَ اثْنَيْنِ مِنْ أَصْحَابِهِ مُتَمَثِّلًا

23. Dan kelak engkau akan melihat mereka satu persatu dengan dua orang imam perawinya dari para imam qiraat dibidangnya yang keilmuan yang semisalnya

(٢٤) تَخَيَّرَهُمْ نَقَادُهُمْ كُلِّ بَارِعٍ # وَلَيْسَ عَلَى قُرْآنِهِ مُتَأَكِّلًا

24. Para ulama yang ahli, memilih para ulama qiraat tersebut dari semua ulama yang menuqilkan Al-Qur'an karena kemahiran merekadan mereka tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sebab mencari rezeki.

(٢٥) فَأَمَّا الْكَرِيمُ السِّرِّ فِي الطَّيِّبِ نَافِعٍ # فَذَاكَ الَّذِي اخْتَارَ الْمَدِينَةَ مَنْزِلًا

25. Adapun yang digelar “*karimussirri fi thoyyib*” (*karena dikisahkan apabila beliau berbicara maka tercium aroma misk dari mulut beliau*) yaitu imam Nafi' beliau memilih kota madinah sebagai tempat tinggalnya.

(٢٦) وَقَالُوا عِيسَى ثُمَّ عُثْمَانُ وَرَشُهُمْ # بِصُحْبَتِهِ الْمَجْدَ الرَّفِيعَ تَائِلًا

26. Dan imam Qolun yaitu 'Isa Bin Mina Bin Wardan, kemudian imam 'Usman Bin Sa'id Bin 'Abdullah (*yaitu imam*) warasyi (*beliau diberikan gelar warasyi karena kulitnya sangat putih*) dengan pergaulannya yang mulia, tinggi lagi bermartabat.

(٢٧) وَمَكَّةُ عَبْدُ اللَّهِ فِيهَا مُقَامُهُ # هُوَ ابْنُ كَثِيرٍ كَاثِرُ الْقَوْمِ مُعْتَلًا

27. Dan dikota Makkah adalah tempat tinggalnya imam Ibnu Katsir, banyak kaum yang meninggikan kedudukan beliau

(٢٨) رَوَى أَحْمَدُ الْبَزْزِيُّ لَهُ وَمُحَمَّدٌ # عَلَى سَنَدٍ وَهُوَ الْمُلَقَّبُ قُنْبُلًا

28. Imam Ahmad Al-Bazzi meriwayatkan dari beliau (*imam Ibnu Katsir*) dan juga imam Muhammad (*yaitu Abu Amru Muhammad Bin Abdurrahman*) dengan sanadnya dan beliau diberikan gelar Qunbul (*yaitu salah satu rumah diwilayah makkah*)

(٢٩) وَأَمَّا الْإِمَامُ الْمَازِنِيُّ صَرِيحُهُمْ # أَبُو عَمْرٍو الْبَصْرِيُّ فَوَالِدُهُ الْعَلَا

29. Dan adapun imam Al-Maziniy mereka menasabkannya kepada bani Mazin yaitu Abu Amr Al-Basriy ayah beliau adalah Al-‘Ala

(٣٠) أَفَاضَ عَلَى يَحْيَى الْيَزِيدِيِّ سَيْبَهُ # فَأَصْبَحَ بِالْعَذْبِ الْفَرَاتِ مُعَلِّمًا

30. Beliau mencurahkan ilmunya kepada Yahya Al-Yazidiy maka beliau menjadi orang yang berlimpah dengan ilmunya berkali-kali.

(٣١) أَبُو عُمَرَ الدُّورِيُّ وَصَالِحُهُمْ أَبُو # شُعَيْبٍ هُوَ السُّوسِيُّ عَنْهُ تَقَبَّلَا

31. Abu Umar Ad-Duriy dan Imam Sholih Abu Syuaib Bin Ziyad yaitu Imam As-Susi menerima qiraat darinya (*yaitu imam Qiraat Abu Amr dari Yahya Al-Yazidiy*)

(٣٢) وَأَمَّا دِمَشْقُ الشَّامِ دَارُ ابْنِ عَامِرٍ # فَتِلْكَ بَعْدَ اللَّهِ طَابَتْ مُحَلَّلًا

32. Adapun dikota Damaskus wilayah Syam adalah rumahnya imam Ibnu ‘Amir maka itulah julukan Imam Abdullah (*bin ‘Amir Al-Yahshobiy*) yang merupakan tempat yang baik (*bagi orang-orang untuk mengambil ilmu qiraat*)

(٣٣) هِشَامٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ انْتِسَابُهُ # لِدَكْوَانَ بِالْإِسْنَادِ عَنْهُ تَنْقَلَا

33. (*Imam Rawi*) Hisyam dan Abdullah yang dinasabkan kepada ibnu Dzakwan dengan sanad qiraat yang dinukil darinya (*yaitu imam qiraat Ibnu ‘Amir*)

(٣٤) وَبِالْكُوفَةِ الْغُرَاءِ مِنْهُمْ ثَلَاثَةٌ # أَدَاعُوا فَقَدْ ضَاعَتْ شَدًّا وَقَرْنُفَلَا

34. Dan diwilayah Kufah yang bersinar ada tiga imam qiraat yang mereka menyebarkan ilmu mereka maka kota tersebut tercium wewangian karena keilmuan tiga imam qiraat tersebut.

(٣٥) فَأَمَّا أَبُو بَكْرٍ وَعَاصِمٌ اسْمُهُ # فَشُعْبَةُ رَاوِيهِ الْمُبَرِّزُ أَفْضَلَا

35. Adapun Abu Bakar adalah nama Imam Ashim, maka imam syu’bahlah perawinya yang unggul dalam keutamaan

(٣٦) وَذَاكَ ابْنُ عِيَّاشٍ أَبُو بَكْرٍ الرِّضَا # وَحَفْصٌ وَبِالْإِتْقَانِ كَانَ مُفَضَّلَا

36. Dan itulah (*imam syu’bah*) Ibnu Ayyasy Abu Bakar Ar-Ridho dan Imam Hafs yang sangat terampil lagi memiliki keutamaan

(٣٧) وَحَمَزَةٌ مَا أَرْكَاهُ مِنْ مُتَوَرِّعٍ # إِمَامًا صَبُورًا لِلْقُرْآنِ مُرْتَلٍّ

37. Dan imam Hamzah betapa sucinya beliau karena sikap waro'nya sebagai imam yang sabar dan tartil disaat membaca Al-Qur'an

(٣٨) رَوَى خَلْفٌ عَنْهُ وَخَلَادٌ الَّذِي # رَوَاهُ سُلَيْمٌ مُتَقِنًا وَمُحَصَّلًا

38. Yang meriwayatkan qiraat imam Hamzah yaitu imam Kholaf dan Kholad yang meriwayatkan dari (imam hamzah) yaitu imam Sulaim dengan tekun sampai berhasil

(٣٩) وَأَمَّا عَلِيٌّ فَالْكِسَائِيُّ نَعْتُهُ # لِمَا كَانَ فِي الْإِحْرَامِ فِيهِ تَسْرِبًا

39. Adapun Imam 'Ali maka disifatkan dengan Al-Kisai karena ketika itu beliau disaat ihram berpakaian dengan dikelambukan

(٤٠) رَوَى لَيْثُهُمْ عَنْهُ أَبُو الْحَارِثِ الرِّضَا # وَحَفْصٌ هُوَ الدُّوْرِيُّ وَفِي الذِّكْرِ قَدْ خَلَا

40. Imam Al-Laits meriwayatkan dari imam Al-Kisai yaitu Abu Harist Ar-Ridho dan imam hafs yaitu imam ad-Duriy yang penyebutan tentang beliau telah berlalu sebelumnya.

(٤١) أَبُو عَمْرِوهُمْ وَالْيَحْصِيُّ ابْنُ عَامِرٍ # صَرِيحٌ وَبَاقِيهِمْ أَحَاطَ بِهِ الْوَلَا

41. Imam qiraat Abu Amr dan imam Ibnu 'Amir Al-Yahshobiy sangat jelas bukan dari keturunan bangsa Arab dan yang tersisa (dari imam qiraat yang tujuh) adalah keturunan bangsa Arab

(٤٢) لَهُمْ طُرُقٌ يُهْدَى بِهَا كُلُّ طَارِقٍ # وَلَا طَارِقٌ يُخْشَى بِهَا مُتَمَحِّلًا

42. Para imam rawi (yaitu imam yang meriwayatkan bacaan dari imam qiraat) memiliki beberapa thoriq (yaitu imam yang meriwayatkan bacaan dari imam rawi), setiap thoriq bacaannya dituntun dengan (bacaan thoroqohnya), dan tidak ada thoriq yang dikawatirkan dengan aturan bacaan yang menyesatkan

(٤٣) وَهِنَّ اللَّوَاتِي لِلْمَوَاتِي نَصَبَتْهَا # مَنَاصِبَ فَاَنْصَبَ فِي نِصَابِكَ مُفْضِلًا

43. Dan Mereka (para imam thoriq) yang sesuai dengan qiraatnya, saya menjelaskannya (untuk menunjukkan jalur para imam rawi) maka bersungguh-sungguhlah pada sesuatu yang engkau cari untuk mendapatkan bagianmu dalam ilmu sebagai bentuk keunggulan

(٤٤) وَهَذَا أَنَا ذَا أَسْعَى لَعَلَّ خُرُوفَهُمْ # يَطْوَعُ بِهَا نَظْمُ الْقَوَافِي مُسَهَّلًا

44. Dan sayapun berusaha bersungguh-sungguh supaya huruf-huruf mereka (cara membaca yang berbeda-beda pada masing-masing imam qiraat) dipatuhi cara membacanya dengan nazhom syair untuk memudahkan

(٤٥) جَعَلْتُ أَبَا جَادٍ عَلَى كُلِّ قَارِيٍّ # دَلِيلًا عَلَى الْمَنْظُومِ أَوَّلَ أَوَّلًا

45. Saya menjadikan rumus “أَبَا جَادٍ” untuk setiap imam qiraat (serta para imam rawinya) sebagai tanda atas yang dinazhomkan pada huruf yang pertama untuk imam qiraat yang pertama

(٤٦) وَمِنْ بَعْدِ ذِكْرِ الْحَرْفِ أُسْمِيَ رَجَالَهُ # مَتَى تَنْقُضِي آتِيكَ بِالْوَاوِ فَيَصَلَا

46. Dan setelah saya menyebutkan huruf *(kata yang terdapat perbedaan cara membacanya)* maka saya akan menyebutkan para rijalnya *(yaitu rumus para imam qiraat)* ketika telah selesai *(menyebutkan rumus imam qiraat)* saya akan mendatangkan kepadamu huruf waw sebagai pemisah

(٤٧) سِوَى أَحْرَفٍ لَا رِبَّةٌ فِي اتِّصَالِهَا # وَبِاللَّفْظِ أَسْتَعْنِي عَنِ الْقَيْدِ إِنْ جَلَا

47. Selain huruf-huruf *(kata yang terdapat didalam Al-Qur'an)* yang tidak ada keraguan dalam bersambungannya cara membacanya *(yaitu tidak ada perbedaan cara membacanya)* dan apabila lafaznya sudah jelas maka tidak diperlukan lagi qoidah cara membacanya.

(٤٨) وَرُبَّ مَكَانٍ كَرَّرَ الْحَرْفَ قَبْلَهَا # لِمَا عَارِضٍ وَالْأَمْرُ لَيْسَ مُهَوِّلاً

48. Dan banyak tempat yang diulang-ulang pengucapan huruf tersebut sebelumnya *(yaitu rumus para imam qiraat)*, untuk menunjukkan maksud tertentu, dan perkara tersebut *(yaitu pengucapan rumus imam qiraat yang berulang-ulang)* bukanlah perkara yang membuat bingung

(٤٩) وَمِنْهُمْ لِلْكُوفِيِّ ثَاءٌ مِثْلُثٌ # وَسِتُّهُمْ بِالْحَاءِ لَيْسَ بِأَغْفَلًا

49. Dan diantara mereka *(para imam qiraat)* untuk wilayah Kufah dengan rumus huruf “ث” yang diatasnya ada 3 titik *(yaitu imam Ashim, imam Hamzah dan imam Al-Kisai)* dan enam imam qiraat dengan rumus huruf “خ” yang diatasnya tidak dihilangkan *(yaitu imam Ashim, imam Hamzah, imam Al-Kisai, imam Ibnu ‘Amir, imam Ibnu Katsir dan imam Abu ‘Amr Ibnu ‘Ala’)*

(٥٠) عَنَيْتُ الْأَلَى أَثْبَتُهُمْ بَعْدَ نَافِعٍ # وَكُوفٍ وَشَامٍ ذَالُهُمْ لَيْسَ مُغْفَلًا

50. Yang saya maksudkan urutan mereka pertama *(dalam penetapan imam qiraat)*, setelah menetapkan imam Nafi’ Al-Madaniy dan imam qiraat wilayah Kufah dan wilayah Syam dengan rumus huruf “ذ” yang titik diatasnya tidak dihilangkan *(yaitu imam Ashim, imam Hamzah dan imam Al-Kisai di wilayah kufah dan imam Ibnu ‘Amir di wilayah syam)*

(٥١) وَكُوفٍ مَعَ الْمَكِّيِّ بِالْظَّاءِ مُعْجَمًا # وَكُوفٍ وَبَصَرٍ غَيْنُهُمْ لَيْسَ مُهْمَلًا

51. Dan imam qiraat wilayah Kufah serta wilayah Makkah dengan rumus huruf “ظ” yang memiliki titik *(yaitu imam Ashim, imam Hamzah dan imam Al-Kisai di wilayah kufah dan imam Ibnu Katsir di wilayah Makkah)*, dan imam qiraat wilayah Kufah dan wilayah Basroh dengan rumus huruf “غ” yang titiknya tidak diabaikan *(yaitu imam Ashim, imam Hamzah dan imam Al-Kisai di wilayah kufah dan imam Abu Amr Ibnu A’la di wilayah Basroh)*

(٥٢) وَذُو النَّقْطِ شَيْنٌ لِلْكَسَائِيِّ وَحَمْزَةٌ # وَقُلْ فِيهِمَا مَعَ شُعْبَةٍ صُحْبَةٌ تَلَا

52. Dan yang memiliki titik yaitu huruf “ش” Untuk rumus imam Al-Kisai dan Imam Hamzah, dan katakanlah pada kedua imam qiraat tersebut bersama imam Syub’ah dibaca dengan rumus kata “صُحْبَةٌ” (yaitu rumus kata “صُحْبَةٌ” adalah rumus untuk imam Al-Kisai, Imam Hamzah imam Syub’ah)

(٥٣) صِحَابٌ هُمَا مَعَ حَفْصِهِمْ عَمَّ نَافِعٌ # وَشَامٍ سَمَا فِي نَافِعٍ وَقَتَى الْعَلَا

53. Rumus kata “صِحَابٌ” yaitu untuk imam Al-Kisai, Imam Hamzah serta imam Hafs, rumus kata “عَمَّ” yaitu untuk imam Nafi’ Al-Madaniy dan imam wilayah Syam (yaitu imam Ibnu ‘Amir), dan rumus kata “سَمَا” untuk imam Nafi’ Al-Madaniy dan pemuda al-ala’ (yaitu imam Abu Amr Ibnu A’la)...

(٥٤) وَمَلِكٌ وَحَقٌّ فِيهِ وَابْنُ الْعَلَاءِ قُلْ # وَقُلْ فِيهِمَا وَالْيَحْصِيُّ نَفَرٌ حَلَا

54. Dan Imam wilayah Makkah (yaitu imam Ibnu Katsir). Dan katakanlah pada rumus kata “حَقٌّ” (untuk imam Ibnu Katsir) dan imam Abu Amr Ibnu A’la . Dan katakanlah pada keduanya dan imam yahshubiy dengan rumus kata “نَفَرٌ” (yaitu imam Ibnu Katsir, imam Abu Amr Ibnu A’la dan imam Ibnu ‘Amir).

(٥٥) وَحَرَمِيٍّ الْمَكِّيِّ فِيهِ وَنَافِعٌ # وَحَصْنٌ عَنِ الْكُوفِيِّ وَنَافِعِهِمْ عَلَا

55. Dan rumus kata “حَرَمِيٍّ” pada rumus ini ada (imam Ibnu Katsir) Al-Makkiy dan imam Nafi’ Al-Madaniy, dan rumus kata “حَصْنٌ” yaitu rumus untuk para imam wilayah Kufah (yaitu imam Ashim, imam Hamzah dan imam Al-Kisai) dan juga imam Nafi Al-Madaniy yang mulia

(٥٦) وَمَهُمَا أَتَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ بَعْدَ كَلِمَةٍ # فَكُنْ عِنْدَ شَرْطِيَّ وَأَقْضِ بِالْوَاوِ فَيَصَلَا

56. Dan ketika datang sebelum dan sesudahnya (rumus) berbentuk kata maka jadikanlah ketika disyaratkan dan penuhilah dengan huruf “و” sebagai pemisahannya

(٥٧) وَمَا كَانَ ذَا صِدِّ فَإِنِّي بِصِدِّهِ # غَنِيٌّ فَرَاخِمٌ بِالذَّكَاءِ لَتَفْضُلَا

57. Dan ketika (kata didalam Al-Qur’an) memiliki lawan (yaitu cara baca yang berbeda) maka saya mencukupkan dengan mendatangkan lawannya (cukup mendatangkan dengan satu cara membaca saja) maka imbangilah dengan kecerdasan supaya engkau mendapatkang keutamaan.

(٥٨) كَمَدٌ وَإِثْبَاتٌ وَفَتْحٌ وَمُدْغَمٌ # وَهَمْزٌ وَنَقْلٌ وَاخْتِلَاسٌ تَحْصَلَا

58. Seperti mad (lawannya qosr), isbat (lawannya hazf), fathah (lawannya imalah), Idghom (lawannya izhar), hamzah (lawannya meninggalkan hamzah), Naql (lawannya menetapkan harokah), ikhtilash (lawannya menyempurnakan harokah) tercapailah kesimpulannya.

(٥٩) وَجَزْمٌ وَتَذْكِيرٌ وَغَيْبٌ وَخَفَاةٌ # وَجَمْعٌ وَتَنْوِينٌ وَتَحْرِيكٌ أَعْمَلَا

59. Dan Jazm (lawannya rofa), tazkir (lawannya ta’nist), ghoib (lawannya khitob), khiffah (lawannya syiddah), Jama’ (lawannya mufrod), tanwin (lawannya menghilangkan tanwin), memberikan harokah (lawannya mensukunkan) demikianlah diperlakukan.

(٦٠) وَحَيْثُ جَرَى التَّحْرِيكُ غَيْرَ مُقَيَّدٍ # هُوَ الْفَتْحُ وَالْإِسْكَانُ آخَاهُ مَنَزَلَا

60. Dan ketika berlaku harokah tanpa dikaitkan (dengan harokah tertentu) maka harokah tersebut adalah fathah, dan sukun kedudukannya adalah lawan dari harokah fathah.

(٦١) وَأَخَيْتُ بَيْنَ التُّونِ وَالْيَا وَفَتَحِهِمْ # وَكَسَّرِ وَيَنْ النَّصْبِ وَالْخَفْضِ مُنْزِلًا

61. Dan saya menjadikan saling berpasangan antara huruf “ن” dan huruf “ي” (*yaitu apabila disebutkan satu qiraat dibaca dengan huruf “ن” maka qiraat lainnya dengan huruf “ي”*) dan antara harokah fathah dengan harokah kasroh, dan antara nashob dengan khofad sebagai kedudukannya.

(٦٢) وَحَيْثُ أَقُولُ الضَّمُّ وَالرَّفْعُ سَاكِتًا # فَغَيْرُهُمْ بِالْفَتْحِ وَالنَّصْبِ أَقْبَلًا

62. Dan ketika saya mengatakan (*qiraat yang dibaca*) dengan harokah dhommah dan *rofa (tanpa dikaitkan dengan harokat tertentu)* maka qiraat yang lainnya dibaca dengan fathah dan nashob yang diterima

(٦٣) وَفِي الرَّفْعِ وَالتَّذْكِيرِ وَالْغَيْبِ جُمْلَةً # عَلَى لَفْظِهَا أَطْلَقْتُ مَنْ قَيَّدَ الْعَلَا

63. Dan (*ketika saya mengatakan ayat Al-Qur'an*) pada bentuk rofa, muzakkar dan ghoib dalam bentuk kalimat terhadap lafaznya maka saya memutlakkan siapa yang mengkaitkannya dengan yang tinggi kedudukannya (*yaitu antara rofa dan nashob maka dipilih rofa' antara muzakkar dan muannast maka dipilih yang muzakkar, antara ghoib dan khitob maka dipilih yang ghoib*).

(٦٤) وَقَبْلَ وَبَعْدَ الْحَرْفِ آتِي بِكُلِّ مَا # رَمَزْتُ بِهِ فِي الْجَمْعِ إِذْ لَيْسَ مُشْكِلًا

64. Dan sebelum dan sesudah huruf (*yang terdapat perbedaan cara membacanya*) yang datang dengan semua yang telah saya rumuskan dengannya dalam bentuk jama', yang demikian itu bukanlah sesuatu yang sulit (*bagi yang merenungkannya*)

(٦٥) وَسَوْفَ أُسَمِّي حَيْثُ يَسْمَحُ نَظْمُهُ # بِهِ مُوَضِّحًا جَيِّدًا مُعَمَّا وَمُخَوَّلًا

65. Dan saya akan menamakan (menyebutkan nama imam qiraatnya) ketika nazhomnya memungkinkan menyebutkannya dengan jelas secara menyeluruh dengan baik.

(٦٦) وَمَنْ كَانَ ذَا بَابٍ لَهُ فِيهِ مَذْهَبٌ # فَلَا بُدَّ أَنْ يُسَمَّى فَيُذْرَى وَيُعْقَلَا

66. Dan apabila ulama qiraat yang memiliki mazhab tersendiri (*dalam qiraatnya*) dalam suatu bab tertentu maka harus disebutkan (*ulama qiraat atau perawinya*) dengan namanya yang jelas supaya bisa diketahui dan direnungkan.

(٦٧) أَهَلَّتْ فَلَبَّيْهَا الْمَعَانِي لُبَابُهَا # وَصُغْتُ بِهَا مَا سَاعَ عَذْبًا مُسَلْسَلًا

67. (Qosidah ini) mengangkat suaranya dan mengundang ma'na -ma'na yang kandungan isinya saya susun supaya enak dan mudah

(٦٨) وَفِي يُسْرِهَا التَّيْسِيرُ رُمْتُ اخْتَصَارَهُ # فَأَجْنْتُ بِعَوْنِ اللَّهِ مِنْهُ مُؤَمَّلًا

68. Dan dalam mudahnya kitab At-Taisir saya mengambil ringkasannya, maka banyak faedah yang diambil dengan pertolongan Allah Ta'ala dengan mengharapkan taufiqnya.

(٦٩) وَأَلْفَافُهَا زَادَتْ بِنَشْرِ فَوَائِدِ # فَلَفْتُ حَيَاءً وَجْهَهَا أَنْ تُفَضَّلَا

69. Dan perkara-perkara pada qosidah ini berlipat-lipat (*sangat banyak*) bertambah banyak dari faedah-faedah (*yang terdapat dikitab At-Taisir*), tetapi saya malu mengunggulkan qosidah ini (*dari kitab At-Taisir*)

(٧٠) وَسَمَّيْتُهَا "حِرْزُ الْأَمَانِي" تَيْمَنًا # وَوَجَّهَ التَّهَانِي فَاهْنِهِ مُتَقَبِّلًا

70. Dan saya menamakan qosidah ini “Hirzul Amaniyy wa Wajhut_tahnaify” dengan mengharapkan keberkahan, maka berikanlah keberkahan sehingga (*qosidah ini*) mendapat penerimaan.

(٧١) وَتَادَيْتُ اللَّهُمَّ يَا خَيْرَ سَامِعٍ # أَعِزَّنِي مِنَ التَّسْمِيعِ قَوْلًا وَمَفْعَلًا

71. Dan sayapun berseru (*berdoa*) “Wahai Allah” wahai sebaik-baik maha mendengar lindungilah diriku dari perbuatan sum’ah dan riya (*ingin dipuji*) dalam perkataan dan perbuatan.

(٧٢) إِلَيْكَ يَدِي مِنْكَ الْأَيْدِي تَمُدُّهَا # أَجْرَنِي فَلَا أَجْرِي بِجَوْرِ قَاطِطًا

72. Kepada Engkaulah aku ulurkan tanganku dan ni’mat-ni’mat yang Engkau curahkan jagalah diriku supaya aku tidak terjatuh dalam perbuatan dosa dan kesalahan (*dalam perkataan dan perbuatan.*)

(٧٣) أَمِينَ وَأَمِنًا لِلْأَمِينِ بِسَرِّهَا # وَإِنْ عَثَرْتُ فَهَوِ الْأُمُونُ تَحْمَلًا

73. Perkenankanlah (*doaku*) dan berikanlah keamanan terhadap orang yang pantas dipercaya dengan rahasia- rahasianya (*menjaga faidah-faidah yang terdapat pada qosidah ini dan mengamalkannya*) dan jika dia tergelincir maka dia seperti unta yang kuat dalam membawa beban

(٧٤) أَقُولُ لِحُرٍّ وَالْمَرْوَةِ مَرْوُهَا # لِاخْوَتِهِ الْمَرْأَةِ ذُو الثُّورِ مِكْحَلًا

74. Saya berkata kepada orang yang merdeka dan memiliki kehormatan (*akhlak yang mulia*) terhadap saudara-saudaranya sebagai cermin yang memiliki cahaya sebagaimana halnya mikhal (*yaitu celak mata yang bisa menyembuhkan mata yang sakit*)

(٧٥) أَخِي أَيُّهَا الْمُجْتَازُ نَظْمِي بِبَابِهِ # يُنَادِي عَلَيْهِ كَاسِدَ السُّوقِ أَجْمَلًا

75. Wahai saudaraku (*seakidah*) yang mempelajari nazhomku dengan bab pembahasannya memanggil atasnya seperti pasar yang lesu maka perbaguslah (*disaat menjelaskannya*).

(٧٦) وَظَنَّ بِهِ خَيْرًا وَسَامِعٌ نَسِيجُهُ # بِالْأَغْضَاءِ وَالْحُسْنَى وَإِنْ كَانَ هَلْهَلًا

76. Dan berprasangka baiklah dengannya (*yaitu terhadap nazhom dan begitu juga penyusunnya*) dan luaskanlah perbuatan baik itu walaupun ada cacat-cacat padanya karena sesuatu yang baik itu (*akan tetap baik*) walaupun tipis (*Cuma sedikit*)

(٧٧) وَسَلِّمْ لِإِخْدَى الْحُسْنَيْنِ إِصَابَةً # وَالْأُخْرَى اجْتِهَادًا رَامَ صَوْبًا فَأَمْحَلًا

77. Dan berikanlah ucapan selamat terhadap salah satu dari dua kebaikan yang didapatkan, dan yang lainnya karena kesungguhan untuk mencari kebenaran maka janganlah mencela (*apabila mendapati cacat dalam nazhom ini*)

(٧٨) وَإِنْ كَانَ خَرَقٌ فَادْرِكْهُ بِفَضْلَةٍ # مِنَ الْحِلْمِ وَلِيُصْلِحْهُ مِنْ جَادٍ مَقُولًا

78. Dan jika terdapat cacat (*pada nazhom ini*) maka dapatkanlah keutamaannya dengan sikap lemah lembut dan hendaklah memperbaikinya siapa yang mahir ucapannya (*dalam penguasaan bahasa Arab dan Qiraat*)

(٧٩) وَقُلْ صَادِقًا لَوْلَا الْوَنَامُ وَرُؤُوحُهُ # لَطَاحَ الْأَنَامُ الْكُلُّ فِي الْخُلْفِ وَالْقَلَا

79. Dan katakalah dengan benar, kalaulah bukan karena ketentraman hidup dan (*rasa kecintaan*) didalam jiwa maka sungguh manusia semuanya binasa karena perselisihan dan saling membenci

(٨٠) وَعِشْ سَالِمًا صَدْرًا وَعَنْ غَيْبَةٍ فَعِيبَ # تُحْضِرُ حِطَارَ الْقُدُسِ أَنْقَى مُعَسَلًا

80. Dan hiduplah engkau dengan hati yang bersih dan menjauhlah dari ghibah engkau akan dihadirkan dengan kecenderungan hati yang suci terbebas dari dosa dan dan suci dari kesalahan

(٨١) وَهَذَا زَمَانُ الصَّبْرِ مَنْ لَكَ بِالَّتِي # كَقَبْضٍ عَلَى جَمْرِ فَتَنْجُو مِنَ الْبَلَا

81. Dan ini adalah zaman kesabaran, barang siapa (*berjalan diatas jalan yang lurus*) pada zaman kesabaran ini seperti orang yang menggenggam bara api, maka engkau akan selamat dari bencana.

(٨٢) وَلَوْ أَنَّ عَيْنًا سَاعَدَتْ لَتَوَكَّفَتْ # سَخَائِبُهَا بِالذَّمْعِ دِيمًا وَهَظَلًا

82. Kalaulah mata bisa membantu (*dengan menangis dan mengakui dosa pemiliknya*) maka pastilah (*air mata akan terus bercucuran*) bagaikan (*hujan deras*) yang terus-menerus mencurahkan airnya

(٨٣) وَلَكِنَّهَا عَنْ قَسْوَةِ الْقَلْبِ قَحْطُهَا # فَيَا ضَيِّعَةَ الْأَعْمَارِ تَمْشِي سَبْهَلًا

83. Akan tetapi orang yang keras hatinya (*lalai dari ketaatan*), maka wahai orang yang menyia-nyiakan usia, dia akan berjalan dengan sia-sia (*maka berhati-hatilah kalian wahai orang-orang yang menyia-nyiakan usia tanpa amal sholih yang bisa memberikan manfaat pada hari kiamat kelak*)

(٨٤) بِنَفْسِي مَنِ اسْتَهْدَى إِلَى اللَّهِ وَحْدَهُ # وَكَانَ لَهُ الْقُرْآنُ شَرِبًا وَمَغْسَلًا

84. Diriku sebagai tebusannya bagi siapa yang memohon hidayah hanya kepada Allah Ta'ala semata, maka Al-Qur'an akan menjadi minumannya dan tempat mandinya (*yang akan mensucikannya dari dosa*)

(٨٥) وَطَابَتْ عَلَيْهِ أَرْضُهُ فَتَفَتَّقَتْ # بِكُلِّ عَيْرٍ حِينَ أَصْبَحَ مُخْضَلًا

85. Dan bumi Allah Ta'ala akan menjadi baik untuknya, lalu bumipun terbelah (*mencurahkan seluruh kebaikan yang ada padanya*) karena setiap orang menyeberanginya (*yaitu setiap orang yang berada diatasnya taat terhadap aturan Allah*) sehingga kehidupan berubah menjadi menyenangkan (*karena rahmat dan ni'mat yang dicurahkan Allah Ta'ala*)

(٨٦) فَطُوبَى لَهُ وَالشَّوْقُ يَبْعَثُ هَمُّهُ # وَزَنْدُ الْأَسَى يَهْتَاجُ فِي الْقَلْبِ مُشْعَلًا

86. Maka menjadi baiklah kehidupan untuknya dan kerinduannya (*terhadap surga yang ada disisi Allah Ta'ala*) membangkitkan hasratnya dan membaranya kasih sayang yang bergejolak didalam hati yang bergelora.

(٨٧) هُوَ الْمُجْتَبَىٰ يَغْدُو عَلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ # قَرِيبًا غَرِيبًا مُسْتَمَلًا مُؤَمَّلًا

87. Maka dialah orang yang terpilih (*disisi Allah Ta'ala*) berjalan ditengah-tengah seluruh manusia, dekat dengan mereka (*dengan sikap tawadu'nya*) lagi asing (*karena berpegang teguh dengan ajaran agamanya*) menarik perhatian (*manusia*) dan diharapkan doanya (*disaat masa-masa sulit*)

(٨٨) يَعُدُّ جَمِيعَ النَّاسِ مَوْلَىٰ لِأَنَّهُمْ # عَلَىٰ مَا قَضَاهُ اللَّهُ يُجْرُونَ أَفْعَلًا

88. (*Maka orang yang terpilih disisi Allah Ta'ala*) menganggap seluruh manusia adalah para hamba Allah (*maka tidak berharap terhadap manusia dan tidak takut terhadap mereka*) karena mereka juga diperlakukan terhadap apa yang telah ditetapkan Allah Ta'ala.

(٨٩) يَرَىٰ نَفْسَهُ بِالذِّمِّ أَوْلَىٰ لَأَنَّهُ # عَلَى الْمَجْدِ لَمْ تَلْعَقْ مِنَ الصَّبْرِ وَالْأَلَا

89. (*Maka orang yang terpilih disisi Allah Ta'ala*) menganggap dirinya lebih layak untuk dicela daripada orang lain karena dia tidak bersabar (*terhadap hal-hal yang tidak disukai*) untuk mencapai kemuliaan dan merasakan pahitnya (*dalam beramal sholih*)

(٩٠) وَقَدْ قِيلَ كُنْ كَالْكَلْبِ يُقْصِيهِ # أَهْلُهُ وَمَا يَأْتِي فِي نُصْحِهِمْ مُتَبَدِّلًا

90. Dan sungguh dikatakan jadilah engkau seperti seekor anjing yang dijauhi oleh keluarganya (*yaitu jadilah engkau bersikap setia terhadap Rabbmu sebagaimana seekor anjing yang sangat setia terhadap tuannya*) dan bersikap gegabah (*terhadap anjing tersebut*) dalam menasehatinya (*yaitu dengan memukul dan mengusir anjing tersebut*) sebagai upaya yang tidak sia-sia

(٩١) لَعَلَّ إِلَهَ الْعَرْشِ يَا إِخْوَتِي يَقِي # جَمَاعَتَنَا كُلَّ الْمَكَارِهِ هُوَلَا

91. Semoga Rabb pemilik arsy menjaga jamaah kita (*yaitu para ahli Al-Qur'an*) wahai para saudaraku dari semua hal-hal yang tidak disukai yang membuat khawatir

(٩٢) وَبَجَعَلْنَا مِمَّنْ يَكُونُ كِتَابُهُ # شَفِيعًا لَهُمْ إِذْ مَا نَسُوهُ فِيمَحَلَا

92. Dan semoga (*Allah Ta'ala*) menjadikan kita termasuk golongan yang nantinya Al-Qur'an bisa memberikan syafaat untuk mereka (*para ahli Qur'an*), karena mereka (*para ahli Qur'an*), tidak melupakan (*haqnya Al-Qur'an*) lalu tidak menganggapnya remeh.

(٩٣) وَبِاللَّهِ حَوْلِي وَاعْتِصَامِي وَقُوتِي # وَمَالِي إِلَّا سِرُّهُ مُتَجَلَّلًا

93. Dan dengan pertolongan Allah upayaku, aku berpegang teguh dengan kekuatanku (dari berbuat maksiat menuju ketaatan) dan tidak ada bagiku kecuali Allah menutupi (*dosa dan kesalahaaku*) dengan keagungannya

(٩٤) فَيَا رَبَّ أَنْتَ اللَّهُ حَسْبِي وَعُدَّتِي # عَلَيْكَ اعْتِمَادِي ضَارِعًا مُتَوَكِّلًا

94. Maka wahai Rabbku, engkau adalah Allah Ta'ala cukuplah bagiku pertolongannmu dan kepadamulah aku bersandar (*pada semua urusanku*) dengan penuh kerendahan hati dan bertawakkal.

بَابُ الاسْتِعَاذَةِ
PEMBAHASAN ISTI'AZAH

(٩٥) إِذَا مَا أَرَدْتَ الدَّهْرَ تَقَرَّأْ فَاسْتَعِذْ # جَهَارًا مِنَ الشَّيْطَانِ بِاللَّهِ مُسَجَّلًا

95. Apabila engkau ingin membaca Al-Qur'an diwaktu kapanpun maka ucapkanlah isti'azah dengan jahr (*mengeraskan suara*) memohon terhindar dari syaithon kepada Allah Ta'ala secara mutlak.

(٩٦) عَلَى مَا أَتَى فِي النَّحْلِ يُسْرًا # وَإِنْ تَرَدَّدَ لِرَبِّكَ تَنْزِيهَا فَلَسْتَ مُجَهَّلًا

96. Sebagaimana terdapat disurah An-Nahl (*ayat 98 tanpa ada tambahan*) karena perkara ini mudah, dan jika engkau menambahkan (*lafaznya*) karena maksud mensucikan (*Allah Ta'ala*) bukan karena engkau orang yang jahil

(٩٧) وَقَدْ ذَكَّرُوا لَفْظَ الرَّسُولِ فَلَمْ يَزِدْ # وَلَوْ صَحَّ هَذَا النَّقْلُ لَمْ يُبْقِ مُجْمَلًا

97. Dan sungguh mereka para ulama menyebutkan lafaz isti'azahnya rasulullah tanpa ada tambahan (*lafaznya*), dan kalaulah nukilan hadist tersebut dianggap shohih tetapi rasulullah tidak menetapkannya secara global (*karena ada hadist yang lain dengan tambahan lafaz pada isti'azah*).

(٩٨) وَفِيهِ مَقَالٌ فِي الْأُصُولِ فُرُوعُهُ # فَلَا تَعُدُّ مِنْهَا بَاسِقًا وَمُظَلَّلًا

98. Dan pada pembahasan isti'azah ada pendapat (*yang berkaitan*) ilmu usul dan furu'nya maka janganlah engkau melanggarnya seperti orang yang meninggalkan pohon yang tinggi (*lagi berbuah lebat*) dan memberikan naungan.

(٩٩) وَإِخْفَاؤُهُ فَضْلٌ أَبَاهُ وَعَائِنَا # وَكَمْ مِنْ فَتَى كَالْمَهْدَوِيِّ فِيهِ أَعْمَلًا

99. Dan menyamakan bacaan isti'azah (*dengan suara pelan*) ada pembahasan khusus, dan kebanyakan para ulama qiraat tidak menyukai (*membaca isti'azah dengan suara pelan*) akan tetapi betapa banyaknya pemuda seperti “Imam Al-Mahdawi” mengamalkannya (*yaitu membaca isti'azah dengan suara pelan*)

بَابُ الْبَسْمَلَةِ
PEMBAHASAN BASMALAH

(١٠٠) وَيَسْمَلُ بَيْنَ السُّورَتَيْنِ بِسْمَةِ # رِجَالٌ نَمَوْهَا دِرْيَةً وَتَحَمُّلًا

100. Membaca “Bismillah” diantara dua surah sesuai dengan sunnah, para ulama qiraat meriwayatkan secara diroyah dan riwayat (*Huruf “ب” rumus imam Qolun, Huruf “ر” rumus imam Al-Kisai, huruf “ن” rumus Imam ‘Ashim, huruf “د” rumus imam Ibnu Katsir*)

(١٠١) وَوَضَّلَكَ بَيْنَ السُّورَتَيْنِ فَصَاحَةً # وَصِلْ وَاسْكُتْ كُلَّ جَلَايَاهُ حَصَلَا

101. Dan engkau mewasholkan (*lafaz bismillah*) diantara dua surah ada hikmahnya dan washolkanlah dan bacalah dengan saktah masing-masing sangatlah jelas dengan dua cara membacanya (*yaitu washol dan saktah*) (Huruf “ف” rumus imam Hamzah, Huruf “ك” rumus imam Ibnu ‘Amir, huruf “ج” rumus Imam Warsy, huruf “ح” rumus imam Abu Amr)

(١٠٢) وَلَا نَصَّ كَلًّا حُبَّ وَجْهٍ ذَكَرْتُهُ # وَفِيهَا خِلَافٌ جَيِّدُهُ وَاضِحُ الطُّلَا

102. Dan tidak ada nash yang jelas (*dari para imam qiraat yang disebutkan*) dengan satu cara membaca yang disukai sebagaimana yang telah saya sebutkan, dan pada juga ada perbedaan pendapat (*dalam cara membaca bismillah*) yang sangat jelas.

(١٠٣) وَسَكَّتُهُمُ الْمُخْتَارُ دُونَ تَنْفُسٍ # وَبَعْضُهُمْ فِي الْأَرْبَعِ الزُّهْرِ بِسْمَلَا

103. Dan cara membaca para imam qiraat dengan saktah tanpa bernafas adalah pendapat yang terpilih (*yaitu imam Warsy, imam Ibnu ‘Amir, imam Abu ‘Amr*), dan sebagian dari para ulama qiraat pada empat surah (*yaitu antara akhir surah Al-Muddatsir dan awal surah Al-Qiyamah, akhir surah Al-Infithor dan awal surah Al-Mutoffifin, akhir surah Al-Fajr dan awal surah Al-Balad, akhir surah Al-Ashr dan awal surah Al-Humazah*) maka tetap dibaca bismillah

(١٠٤) لَهُمْ دُونَ نَصٍّ وَهُوَ فِيهِنَّ سَاكِتٌ # لِحِمْرَةٍ فَأَفْهَمُهُ وَلَيْسَ مُخَذَّلَا

104. Bagi mereka (*yaitu imam Warsy, imam Ibnu ‘Amir, imam Abu ‘Amr*) tanpa nash (*tanpa ada keraguan, tetap dibaca lafaz basmalah*), akan tetapi dibaca dengan saktah pada qiraat imam Hamzah, maka pahamiilah (cara baca tersebut) dan itu bukanlah pendapat yang lemah

(١٠٥) وَمَهُمَا تَصَلَّيَا أَوْ بَدَأَتْ بَرَاءَةً # لِيُنْزِلَهَا بِالسَّيْفِ لَسْتُ مُبْسِمَلَا

105. Dan apabila engkau mewasholkannya atau memulai bacaan dari surah Al-Baroah maka janganlah engkau memulai dengan lafaz bismillah karena surah tersebut turun dengan pedang (*yaitu berisi ancaman terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik*)

(١٠٦) وَلَا بُدَّ مِنْهَا فِي ابْتِدَائِكَ سُورَةٍ # سِوَاهَا وَفِي الْأَجْزَاءِ خَيْرٌ مَنْ تَلَا

106. Dan seharusnya membaca lafaz bismillah apabila engkau memulai bacaan dari awal surah selain surah Al-Baroah dan pada bagian-bagiannya (*yaitu pada pertengahan surah-surah Al-Qur ‘an*) bagi yang imam qiraat yang memilih membaca bismillah

(١٠٧) وَمَهُمَا تَصَلَّيَا مَعَ أَوَاخِرِ سُورَةٍ # فَلَا تَقِفَنَّ الدَّهْرَ فِيهَا فَتَثْقَلَا

107. Dan apabila engkau mewasholkannya (*yaitu lafaz bismillah dengan surah yang lain*) yang disertai bacaan akhir-akhir surah maka jangan engkau mewaqofkannya pada lafaz bismillah karena akan berat akibatnya (*yaitu dikawatirkan lafaz bismillah dianggap sebagai akhir dari surah tersebut*).

سُورَةُ أُمِّ الْقُرْآنِ
SURAH UMMUL_QUR'AN

(١٠٨) وَمَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ رَاوِيهِ نَاصِرٌ # وَعِنْدَ سِرَاطٍ وَالسِّرَاطَ لِقُنْبُلَا

108. Dan lafaz “مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ” menurut dua imam qiraat (yaitu imam Al-Kisai dan Imam Ashim dibaca panjang pada huruf mimnya) dan pada lafaz “سِرَاطٍ” dan “السِّرَاطَ” (yaitu dibaca dengan huruf sin) menurut riwayat imam Qunbul (huruf “ر” rumus imam Al-Kisai, huruf “ن” rumus imam Ashim huruf “ل” rumus imam Qunbul).

(١٠٩) بِحَيْثُ أَتَى وَالصَّادُ زَايَا اِشْمَهَا # لَدَى خَلْفٍ وَاشْمِمْ لِخَلَادٍ الْأَوَّلَا

109. Dimana didatangkan pengucapan huruf shod menjadi huruf zai dibaca dengan isymam menurut riwayat imam kholaf dan isymamkan lafaz yang pertama (yaitu lafaz “اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ” menurut riwayat imam khollad.

(١١٠) عَلَيْهِمْ إِلَيْهِمْ حَمَزَةٌ وَلَدَيْهِمْ # جَمِيعًا بِضَمِّ الْهَاءِ وَقَفًا وَمَوْصِلًا

110. Pada kata “لَدَيْهِمْ” “إِلَيْهِمْ” “عَلَيْهِمْ” menurut qiraat Hamzah semua kata ini dibaca dengan mendhommahkan huruf ha (menjadi “لَدَيْهِمْ”³ “إِلَيْهِمْ”² “عَلَيْهِمْ”¹) baik dalam keadaan waqof maupun washol.

(١١١) وَصِلْ صَمِّ مِيمِ الْجَمْعِ قَبْلَ مُحَرَّكَ # دِرَاكًا وَقَالُونَ بِتَخْيِيرِهِ جَلَا

111. Dan shilahkan (washolkan dengan huruf waw) harokat dhommahnya huruf mim jama' sebelum huruf yang berharokat menurut qiraat imam ibnu katsir⁴ dan menurut riwayat imam Qolun dengan memilihnya (yaitu boleh memilih antara shilah dan sukun) terlihat jelas. (huruf “د” rumus imam Ibnu katsir)

(١١٢) وَمِنْ قَبْلِ هَمَزِ الْقَطْعِ صِلْهَا لَوْرَثِهِمْ # وَأَسْكَنْهَا الْبَاقُونَ بَعْدَ لِنَكْمَلَا

112. Dan (huruf mim jama') yang terletak sebelum hamzah qoto' maka shilahkan menurut riwayat imam warsy dan imam yang tersisa lainnya (yaitu selain imam Ibnu Katsir, Qolun dan Warsy) mensukunkannya supaya sempurna.

(١١٣) وَمِنْ دُونِ وَصْلِ صَمُّهَا قَبْلَ سَاكِنٍ # لِكُلِّ وَبَعْدَ الْهَاءِ كَسْرُ فَتَى الْعَلَا

113. Dan tanpa shilah dhommahkanlah (huruf mim jama') yang terletak sebelum sukun untuk semua imam qiraat dan setelah huruf ha (maka huruf mim jama') dibaca dengan harokat kasrah menurut imam Abu Amr Ibnu 'Ala'

¹ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ dibaca غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ (الفاتحة: ٧)

² وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ dibaca وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ (النمل: ٣٥)

³ وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ dibaca وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ (آل عمران: ٤٤)

⁴ أَعَذَّرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لا يُؤْمِنُونَ dibaca أَعَذَّرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لا يُؤْمِنُونَ (البقرة: ٦)

(١١٤) مَعَ الْكَسْرِ قَبْلَ الْهَاءِ أَوْ الْيَاءِ سَاكِئًا # وَفِي الْوَصْلِ كَسْرُ الْهَاءِ بِالضَّمِّ شَمْلًا

114. (*huruf mim jama'*) yang disertai harokat kasroh terletak sebelum huruf ha atau huruf ya' sukun dalam keadaan washol maka huruf ha kasroh dibaca dengan dhommah (*menurut imam hamzah dan imam Al-Kisai*) (*huruf “ش” rumus imam Hamzah dan imam Al-Kisai*)

(١١٥) كَمَا بِهِمُ الْأَسْبَابُ ثُمَّ عَلَيْهِمُ الِ # قِتَالٌ وَقَفَ لِلْكَسْرِ مُكْمَلًا

115. Sebagaimana lafaz “الْأَسْبَابُ”⁵ kemudian lafaz “عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ”⁶ dan waqofkanlah tiap-tiapnya dengan kasroh yang sempurna

بَابُ الْإِذْغَامِ الْكَبِيرِ PEMBAHASAN IDGHOM KABIR

(١١٦) وَذُوْنَكَ الْإِذْغَامَ الْكَبِيرَ وَقُطْبُهُ # أَبُو عَمْرٍو الْبَصْرِيُّ فِيهِ تَحْقُلًا

116. Dan ambillah (*cara membaca*) idghom kabir dan pemiliknya yaitu imam Abu Amr Al-Bashriy yang memperhatikan pembahasan ini

(١١٧) فِيْهِ كَلِمَةٌ عَنْهُ مَنَاسِكُكُمْ وَمَا # سَلَكَكُمْ وَبَاقِي الْبَابِ لَيْسَ مُعَوَّلًا

117. Maka pada kata “مَنَاسِكُكُمْ”⁷ dan kata “سَلَكَكُمْ”⁸ dan selain pada contoh bab ini tidak bisa dita’wilkan (*tidak bisa dikelompokkan dalam bab idghom*)

(١١٨) وَمَا كَانَ مِنْ مِثْلَيْنِ فِي كِلْمَتَيْهِمَا # فَلَا بُدَّ مِنْ إِذْغَامٍ مَا كَانَ أَوَّلًا

118. Dan selama dua huruf mislain (*sama makhroj dan sifatnya*) berada dalam satu kata yang sama maka harus diidghomkan huruf yang pertama (*diidghomkan kepada huruf yang kedua menurut riwayat As-Susi*)

(١١٩) كَيْعْلَمَ مَا فِيهِ هُدًى وَطُبِعَ عَلَى # قُلُوبِهِمُ وَالْعَفْوُ وَأُمِرَ تَمَثَّلًا

119. Seperti contoh kata “الْعَفْوُ وَأُمِرَ”¹¹ “وُطِبَ عَلَى قُلُوبِهِمْ”¹⁰ “فِيهِ هُدًى”⁹ “يَعْلَمُ مَا”¹² adalah contoh-contoh tamatsul (*huruf yang sama makhroj dan sifatnya*)

⁵ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ (البقرة : ١٦٦)

⁶ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ dibaca فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ (النساء : ٧٧)

⁷ فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكُكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكُكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ (البقرة : ٢٠٠)

⁸ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ dibaca مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ (المدثر : ٤٢)

⁹ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ dibaca مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ (طه : ١١٠)

¹⁰ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ dibaca فِيهِ هُدًى وَنُورٌ (المائدة : ٤٦)

¹¹ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ dibaca وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ (التوبة : ٨٧)

¹² خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ dibaca خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ (الأعراف : ١٩٩)

(١٢٠) إِذَا لَمْ يَكُنْ تَا مُخْبِرٍ أَوْ مُخَاطَبٍ # أَوِ الْمُكْتَسِي تَوْبِنُهُ أَوْ مُثَقَّلًا

120. Apabila bukan huruf ta khobariyyah (*ta mutakallim*) atau huruf ta mukhotob atau huruf yang (*huruf pertamanya*) disertai tanwin, atau huruf yang mutsaqqol (*bertasydid*).

(١٢١) كَكُنْتُ تُرَابًا أَنْتَ تُكْرَهُ وَاسِعٌ # عَلِيمٌ وَأَيْضًا تَمَّ مِيقَاتٌ مِّثْلًا

121. Seperti contoh kata “كُنْتُ تُرَابًا” “أَنْتَ تُكْرَهُ” “وَاسِعٌ عَلِيمٌ” dan juga lafaz “تَمَّ مِيقَاتٌ” yang dijadikan contohnya

(١٢٢) وَقَدْ أَظْهَرُوا فِي الْكَافِ يَحْزُنُكَ كُفْرُهُ # إِذِ الثُّنُونُ تُخْفَى قَبْلَهَا لِتَجَمَّلَا

122. Dan sungguh mereka (*para ulama yang meriwayatkan dari imam as-susi*) membaca dengan izhar pada pertemuan huruf kaf (*dengan huruf kaf*) pada lafaz “يَحْزُنُكَ كُفْرُهُ” karena di ikhfakan huruf nun (*yang terletak sebelum huruf kaf*) supaya bagus bacaannya

(١٢٣) وَعِنْدَهُمُ الْوَجْهَانِ فِي كُلِّ مَوْضِعٍ # تَسْمَى لِأَجْلِ الْحَذْفِ فِيهِ مُعَلَّلًا

123. Dan sungguh menurut mereka (*para ulama qiraat*) ada dua cara membaca (*yaitu idghom dan izhar*) pada setiap tempat, yang demikian itu disebabkan dibuangnya huruf pada lafaz tersebut karena alasan tertentu

(١٢٤) كَيْبَتَعِ مَجْزُومًا وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا # وَيَخْلُ لَكُمْ عَنْ عَالِمٍ طَيِّبٍ الْخَلَا

124. Seperti contoh kata “وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ” karena dijazmkan, dan lafaz “وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا” dan lafaz “وَيَخْلُ لَكُمْ” dan menurut seorang ulama yang bagus ucapannya (*yaitu imam as-susi*)

(١٢٥) وَيَا قَوْمَ مَالِي ثُمَّ يَا قَوْمَ مَنْ بَلَا # خِلَافٍ عَلَى الْإِدْغَامِ لَا شَكَّ أُرْسِلَا

125. Dan lafaz “وَيَا قَوْمَ مَالِي” “يَا قَوْمَ مَنْ” tanpa ada khilafiah dibaca dengan cara idghom (*menurut riwayat as-susi*) tanpa ada keraguan lagi.

(١٢٦) وَإِظْهَارُ قَوْمِ آلِ لُوطٍ لِكُونِهِ # فَلَيْلَ حُرُوفٍ رَدَّهُ مِنْ تَنَبَّلَا

126. Dan di izharkan huruf lam pada lafaz “آلِ لُوطٍ” menurut sekelompok ahli ilmu (*dalam riwayat as-susi*) karena sedikit jumlah huruf-hurufnya, akan tetapi para ulama yang ahli menolak pendapat ini.

(١٢٧) بِإِدْغَامِ لِكَ كَيْدًا وَلَوْ حَجَّ مُظْهِرٌ # بِإِعْلَالِ ثَانِيهِ إِذَا صَحَّ لَاعْتَلَا

127. Dengan mengidghomkan lafaz “لِكَ كَيْدًا” walaupun hujjahnya membaca izhar (*karena sedikit jumlah huruf-hurufnya*) dengan mengi’lalakan huruf yang kedua apabila telah benar proses i’lalnya

(١٢٨) فَإِبْدَالُهُ مِنْ هَمْزَةِ هَاءٍ أَصْلُهَا # وَقَدْ قَالَ بَعْضُ النَّاسِ مِنْ وَآوِ ابْدَلَا

128. Maka ibdalnya (*perubahan huruf lafaz*) dari huruf hamzah yang asalnya huruf ha (*yaitu أَهْلٌ*) menurut pendapat imam sibawaihi dan sebagian ulama lain berpendapat (*diantaranya imam Al-Kisai*) bahwasannya ibdalnya (*perubahannya*) adalah dari huruf waw (*yaitu أَوَّلٌ*)

(١٢٩) وَوَاوُ هُوَ الْمَضْمُومُ هَاءٌ كَهُوَ وَمَنْ # فَأَدْغِمَ وَمَنْ يُظْهِرُ فَبِالْمَدِّ عَلَلًا

129. Dan huruf wa pada lafaz “هُوَ” yang didhommahkan huruf ha nya seperti lafaz “هُوَ وَمَنْ” maka idghomkanlah (menurut pendapat ulama riwayat as-susi), dan siapa yang membacanya dengan izhar karena merupakan huruf mad sebagai alasannya

(١٣٠) وَيَأْتِي يَوْمٌ أَدْغَمُوهُ وَنَحْوُهُ # وَلَا فَرْقَ يُنْجِي مَنْ عَلَى الْمَدِّ عَوَّلًا

130. Dan lafaz “يَأْتِي يَوْمٌ” maka mereka (para ulama qiraat riwayat as-susi) mengidghomkannya dan begitu juga lafaz yang sejenisnya, tidak ada perbedaan pendapat padanya karena menyelamatkan huruf mad sebagai alasannya

(١٣١) وَقَبْلَ يَسْنَ الْيَاءِ فِي اللَّاءِ عَارِضٌ # سُكُونًا أَوْ أَصْلًا فَهُوَ يُظْهِرُ مُسْهَلًا

131. Dan sebelum lafaz “يَسْنَ” (yaitu lafaz يَسْنَ) ada huruf ya pada lafaz “الَّاءِ” (yaitu pada qiraat Abu Amr dan riwayat Al-Bazzi dengan membuang huruf ya' nya) yang sukunnya aridh atau karena asalnya (adalah huruf hamzah berharokat) maka diizharkan dengan mudah (pada qiraat Abu Amr)

بَابُ إِدْغَامِ الْحَرْفَيْنِ الْمُتَقَارِبَيْنِ فِي كَلِمَةٍ وَفِي كِلِمَتَيْنِ

PEMBAHASAN DUA HURUF YANG SALING BERDEKATAN (MAKHROJNYA) YANG TERDAPAT PADA SATU KATA DAN PADA DUA KATA

(١٣٢) وَإِنْ كَلِمَةٌ حَرْفَانِ فِيهَا تَقَارَبَا # فَاِدْغَمُهُ لِقَافٍ فِي الْكَافِ مُجْتَلًا

132. Dan jika pada satu kata terdapat dua huruf yang makhrojnya berdekatan maka diidghomkan (menurut riwayat as-susi) seperti huruf qof diidghomkan kepada huruf kaf maka ini adalah jelas

(١٣٣) وَهَذَا إِذَا مَا قَبْلَهُ مُتَحَرِّكٌ # مُبِينٌ وَبَعْدَ الْكَافِ مِنْ تَحَلَّلًا

133. Dan hal ini apabila sebelum huruf qof adalah huruf yang berharokat secara nyata dan setelah huruf qof secara khusus ada huruf mim jama'

(١٣٤) كَيْرُزُقُكُمْ وَأَنْتَقُكُمْ وَخَلَقُكُمْ # وَمِثْلَاقُكُمْ أَظْهَرَ وَنَزْرُقُكُمْ أَنْجَلًا

134. Seperti contoh kata “يُرْزُقُكُمْ” “أَنْتَقُكُمْ” “خَلَقُكُمْ” dan lafaz “مِثْلَاقُكُمْ” bacalah dengan izhar dan lafaz “نَزْرُقُكُمْ” dengan jelas

(١٣٥) وَإِدْغَامُ ذِي التَّحْرِيمِ طَلَقُكُمْ فَلْ # أَحَقُّ وَبِالتَّائِيْتِ وَالْجَمْعِ أَنْجَلًا

135. Dan idghomnya pada surah At-Tahrim yaitu lafaz “طَلَقُكُمْ” katakanlah lebih layak karena adanya nun muannast yang menunjukkan jama' dan berat pengucapannya.

(١٣٦) وَمَهُمَا يَكُونَا كِلِمَتَيْنِ فَمُدْغِمٌ # أَوَائِلُ كَلِمِ الْبَيْتِ بَعْدَ عَلَى الْوَلَا

136. Dan apabila ada dua huruf terdapat pada dua kalimat (*yang hurufnya mutaqoribain atau mutajanisain*) maka diidghomkan (*menurut riwayat as-susi*) apabila salah satu dari huruf tersebut terdapat pada awal-awal huruf bait berikut ini

(١٣٧) شِفَا لَمْ تَضِقْ نَفْسًا بِهَا رُمْ دَوَا ضَنْ # ثَوَى كَانَ ذَا حُسْنٍ سَأَى مِنْهُ قَدْ جَلَا

137. (*Terdapat pada huruf pertama pada bait*) شِفَا لَمْ تَضِقْ نَفْسًا بِهَا رُمْ دَوَا ضَنْ ثَوَى كَانَ ذَا حُسْنٍ سَأَى مِنْهُ قَدْ جَلَا

(١٣٨) إِذَا لَمْ يُتَوَّنْ أَوْ يَكُنْ تَا مُحَاطِبٍ # وَمَا لَيْسَ مَجْرُومًا وَلَا مُتَقَلِّلًا

138. Apabila (*huruf yang pertama*) tidak bertanwin, bukan huruf ta mukhotob, dan bukan huruf yang dijazmkan dan bukan juga huruf yang bertasydid

(١٣٩) فَرَزَخِ عَنِ النَّارِ الَّذِي حَاهُ مُدْغَمٌ # وَفِي الْكَافِ قَافٌ وَهُوَ فِي الْقَافِ أُدْخِلَا

139. Maka (*dalam riwayat susi*) diidghomkan lafaz “فَرَزَخِ عَنِ النَّارِ” yaitu huruf ha nya diidghomkan (*kepada huruf ‘ain*) dan huruf qof (*diidghomkan*) kepada huruf kaf, dan huruf kaf kedalam huruf qof diidghomkan

(١٤٠) خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ لَكَ فُصُورًا وَأُظْهِرَا # إِذَا سَكَنَ الْحَرْفُ الَّذِي قَبْلُ أُفْلَا

140. Yaitu lafaz “خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ” (*dibaca dengan idghom*), dan diizharkan apabila huruf yang sebelumnya sukun maka diterima (*dibaca dengan izhar*)

(١٤١) وَفِي ذِي الْمَعَارِجِ تَعْرُجُ الْجِيمُ مُدْغَمٌ # وَمِنْ قَبْلُ أَخْرَجَ شَطَاةً قَدْ تَشَقَّلَا

141. Dan pada lafaz “ذِي الْمَعَارِجِ تَعْرُجُ” huruf jim diidghomkan (*kepada huruf ta*) dan sebelum surah al-Ma’arij (*yaitu surah Al-Fath*) pada lafaz “أَخْرَجَ شَطَاةً” sungguh menjadi berat (*idghomnya selain dua huruf ini pada riwayat as-susi*)

(١٤٢) وَعِنْدَ سَبِيلًا شَيْنُ ذِي الْعَرْشِ مُدْغَمٌ # وَضَادَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ مُدْغَمًا تَلَا

142. Dan huruf syim pada lafaz “ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا” diidghomkan kepada huruf sin, dan begitu juga huruf dhod pada lafaz “لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ” diidghomkan pada huruf syim cara membacanya

(١٤٣) وَفِي زُوجَتْ سَيْنُ النَّفُوسِ وَمُدْغَمٌ # لَهُ الرَّأْسُ شَيْبًا بِاخْتِلَافٍ تَوَصَّلَا

143. Dan pada lafaz “النَّفُوسِ زُوجَتْ” huruf sin diidghomkan (*kepada huruf zai*) dan diidghomkan (*huruf sin kepada huruf syim*) pada lafaz “الرَّأْسُ شَيْبًا” dengan perbedaan pendapat padanya (*yaitu dibaca dengan cara idghom dan izhar*)

(١٤٤) وَلِلدَّالِ كَلِمٌ تُرْبُ سَهْلٌ دَكَا شَدَا # ضَفَا ثَمَّ زُهْدٌ صِدْقُهُ ظَاهِرٌ جَلَا

144. Dan huruf dal (*diidghomkan dalam riwayat as-susi apabila berjumpa 10 huruf yang terkumpul pada huruf pertama pada bait berikut ini*) تُرْبُ سَهْلٌ دَكَا شَدَا ضَفَا ثَمَّ زُهْدٌ صِدْقُهُ ظَاهِرٌ جَلَا

(١٤٥) وَلَمْ تُدْغَمْ مَفْتُوحَةً بَعْدَ سَاكِنٍ # بِحَرْفٍ بَغِيرِ التَّاءِ فَاعْلَمَهُ وَاعْمَلَا

145. Dan tidak diidghomkan (*huruf dal dalam riwayat as-susi*) apabila berharokat fathah yang terletak setelah huruf yang sukun selain huruf ta maka ketahuilah dan amalkanlah (*yaitu idghomkan huruf dal yang terletak setelah huruf ta sukun kuatnya tajanus antara kedua huruf tersebut*)

(١٤٦) وَفِي عَشْرِهَا وَالطَّاءِ تُدْغَمُ تَأْوُهَا # وَفِي أَحْرَفٍ وَجْهَانِ عَنْهُ تَهْلَلَا

146. Dan pada huruf-huruf yang berjumlah sepuluh (*yang terdapat pada bait ke 144*) dan juga huruf tho maka diidghomkan huruf ta nya (*kepada huruf dal*) dan pada huruf-huruf tersebut ada dua bentuk cara membacanya (*yaitu dengan cara izhar dan idghom*)

(١٤٧) فَمَعَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ الزَّكَاةَ قُلْ # وَقُلْ آتِ ذَا الْوَلْتَاتِ طَائِفَةً عَلَا

147. Maka yang disertai lafaz “فَتَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ” “الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ” “حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا” (*dalam riwayat as-susi terjadi khilafiah apakah dibaca idghom dengan izhar*)

(١٤٨) وَفِي جَنْتِ شَيْئًا أَظْهَرُوا لِخِطَابِهِ # وَنُقْصَانِهِ وَالْكَسْرُ الْإِدْغَامَ سَهَّلَا

148. Dan pada lafaz “جَنْتِ شَيْئًا” mereka para ulama (*yaitu sebagian ulama dalam riwayat as-susi*) mengizharkannya karena khitabnya huruf ta dan lafaz tersebut naqis (*yaitu dibuangnya huruf alif yang sebelumnya terdapat pada 'ain fi'ilnya*) dan sebagian ulama lainnya (*yaitu sebagian ulama dalam riwayat as-susi*) mengidghomkannya karena huruf ta berharokat kasroh (*sehingga berat pengucapannya*) maka dibaca idghom untuk memudahkan cara membacanya

(١٤٩) وَفِي خَمْسَةٍ وَهِيَ الْأَوَائِلُ تَأْوُهَا # وَفِي الصَّادِ ثُمَّ السِّينِ ذَالٌ تَدَخَّلَا

149. Dan pada 5 huruf yang terdapat pada awal bait (*yaitu lafaz تَرْبُ سَهْلٌ ذَكَ شَدًّا ضَفَا*) maka huruf tsa diidghomkan kepada huruf-huruf tersebut yaitu huruf ta, sin, dzal, syim dan dhod diidghomkan

(١٥٠) وَفِي اللَّامِ رَاءٌ وَهِيَ فِي الرَّأِ وَأُظْهَرَا # إِذَا انْفَتَحَا بَعْدَ الْمُسْكَنِ مُنْزَلَا

150. Dan (*dalam riwayat as-susi*) huruf lam diidghomkan kepada huruf ro dan begitu juga huruf ro kepada huruf lam dan mereka para ulama mengizharkannya (*yaitu dalam riwayat as-susi*) apabila kedua huruf tersebut berharokat fathah yang kedudukannya terletak setelah sukun.

(١٥١) سِوَى قَالٍ ثُمَّ التَّوْنُ تُدْغَمُ فِيهِمَا # عَلَىٰ إِثْرِ تَحْرِيكِ سِوَى نَحْنُ مُسْجَلَا

151. Selain huruf lam pada lafaz “قَالَ” (*maka tetap bisa diidghomkan walau huruf lam terletak setelah sukun*) kemudian huruf nun (*yang berharokat dan terletak diantara dua huruf yang berharokat bisa diidghomkan pada huruf lam dan ro*) karena pengaruh harokatnya tetapi selain huruf nun pada lafaz “نَحْنُ” maka secara jelas (*dibaca dengan idghom*)

(١٥٢) وَتَسْكُنُ عَنْهُ الْمِيمُ مِنْ قَبْلِ بَائِهَا # عَلَىٰ إِثْرِ تَحْرِيكِ فَتَخْفَى تَنْزُلَا

152. Dan huruf mim yang sukun yang jatuh sebelum huruf ba, dan sebelum huruf mim tersebut adalah huruf yang berharokat maka dibaca dengan ikhfa (*dalam riwayat as-susi*)

(١٥٣) وَفِي مَنْ يَشَاءُ بَا يُعَذِّبُ حَيْثُمَا # أَتَى مُدْغَمٌ فَادِرِ الْأُصُولَ لِتَأْصِلَا

153. Dan huruf ba pada lafaz “يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ” dimanapun tempatnya didalam alquran dibaca dengan cara idghom (*kepada huruf mim*) maka ketahuilah qoidah usulnya supaya menjadi patokannya

(١٥٤) وَلَا يَمْنَعُ الْإِدْغَامُ إِذْ هُوَ عَارِضٌ # إِمَالَةٌ كَالْأَبْرَارِ وَالنَّارِ أَثْقَلَا

154. Dan tidak terhalang membaca idghom apabila berbentuk aridh yang imalah seperti “مَعَ الْأَبْرَارِ رَبَّنَا” dan lafaz “وَقَنَا عَذَابَ النَّارِ رَبَّنَا” karena berat pengucapannya

(١٥٥) وَأَشْمَمٌ وَرُمْ فِي غَيْرِ بَاءٍ وَمِيمِهَا # مَعَ الْبَاءِ أَوْ مِيمٍ وَكُنْ مُتَأَمِّلَا

155. Dan bacalah (*lafaz yang murni diidghomkan*) dengan cara isyam dan roum pada selain huruf ba dan huruf mim begitu juga huruf ba dan huruf mim dan jadilah engkau orang yang merenungkannya

(١٥٦) وَإِدْغَامُ حَرْفٍ قَبْلَهُ صَحَّ سَاكِنٌ # عَسِيرٌ وَبِالْإِخْفَاءِ طَبَقٌ مَفْصَلَا

156. Dan idghomnya huruf yang sebelumnya berbentuk huruf shohih yang sukun maka sulit pengucapannya dan dengan mengikhhfakannya dapat diterapkan secara terperinci.

(١٥٧) خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ ثُمَّ مِنْ بَعْدِ ظَلَمِهِ # وَفِي الْمَهْدِ ثُمَّ الْخُلْدِ وَالْعِلْمِ فَاشْمُلَا

157. Contohnya lafaz “خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ” kemudian lafaz “مِنْ بَعْدِ ظَلَمِهِ” dan lafaz “فِي الْمَهْدِ صَيًّا” dan juga lafaz “دَارُ الْخُلْدِ جَزَاءً” dan lafaz “مِنْ الْعِلْمِ مَالِكٌ” maka contoh-contoh ini sudah mencakup.

بَابُ هَاءِ الْكِنَايَةِ

PEMBAHASAN HA KINAYAH

(١٥٨) وَلَمْ يَصِلُوا هَا مُضْمَرٍ قَبْلَ سَاكِنٍ # وَمَا قَبْلَهُ التَّخْرِيطُ لِلْكَلِّ وَصِلَا

158. Para ulama qiraat mereka tidak menshilahkan ha dhomir (*huruf ha kinayah*) yang terletak sebelum sukun, dan (*huruf ha kinayah atau ha dhomir*) yang huruf sebelumnya adalah huruf yang berharokat maka semua ulama qiraat menshilahkannya.

(١٥٩) وَمَا قَبْلَهُ التَّسْكِينُ لِابْنِ كَثِيرِهِمْ # وَفِيهِ مُهَانًا مَعَهُ حَفْصٌ أَخُو وَلَا

159. Dab huruf ha kinayah (*ha dhomir*) yang sebelumnya adalah huruf yang sukun maka menurut imam ibnu katsir tetap dibaca dengan shilah, dan lafaz “فِيهِ مُهَانًا” dalam qiraat imam hafs juga dibaca dengan shilah (*dibaca مُهَانًا*)

(١٦٠) وَسَكَنٌ يُؤَدِّهِ مَعَ نُؤْلِهِ وَنُصْلِهِ # وَنُؤْتِهِ مِنْهَا فَاعْتَبِرْ صَافِيَا حَلَا

160. Dan sukunkanlah (*huruf ha kinayah*) pada lafaz “يُؤَدُّ” serta lafaz “نُؤَلِّ” dan lafaz “نُصَلِّهِ” dan “نُؤْتِيهِ” maka ambillah pelajaran dengan jelas (*Huruf “ف” rumus imam Hamzah, Huruf “ص” rumus imam Syu’bah, huruf “ح” rumus imam Abu Amr*)

(١٦١) وَعَنْهُمْ وَعَنْ حَفْصٍ فَأَلْقَاهُ وَيَتَّقَهُ # حَمَى صَفْوَهُ قَوْمٌ بِخُلْفٍ وَأَنْهَلَا

161. Dan dari mereka (*yaitu imam Hamzah, imam Syu’bah, dan imam Abu Amr*) dan juga imam hafs lafaz “فَالْقَةِ” dan lafaz “يَتَّقَهُ” terjadi perbedaan pendapat yang berlangsung (*Huruf “ح” rumus imam abu amr, Huruf “ص” rumus imam Syu’bah, huruf “ق” rumus imam khollad*)

(١٦٢) وَقُلْ بِسُكُونِ الْقَافِ وَالْقَصْرِ حَفْصُهُمْ # وَيَأْتِيهِ لَدَى طَه بِالْإِسْكَانِ يُجْتَلَا

162. Dan katakanlah imam Hafs membaca lafaz “يَتَّقَهُ” dengan mensukunkan huruf qof dan juga mengqosrkannya (*yaitu tanpa shilah pada huruf ha*), dan pada lafaz “يَأْتِيهِ” disurah thohah dibaca sukun (*menurut riwayat as-susi yang dirumuskan dengan huruf ي*)

(١٦٣) وَفِي الْكَلِّ قَصْرُ الْهَاءِ بَانَ لِسَانَهُ # بِخُلْفٍ وَفِي طَه بِوَجْهَيْنِ بُجَلَا

163. Dan pada tiap-tiap lafaz (“يَأْتِيهِ” “نُؤْتِيهِ” “نُصَلِّهِ” “نُؤَلِّ” “يُؤَدُّ”) dibaca qosr pada huruf ha kinayahnya (*menurut imam Qolun*) maka menjadi jelaslah lisannya, dan terdapat khilafiah (*menurut riwayat hisyam yaitu dibaca qosr dan shilah*), dan pada surah toha (*yaitu lafaz “يَأْتِيهِ”*) dibaca dengan dua cara bacaan (*yaitu menurut imam Qolun dibaca dengan qosr dan shilah*) (*Huruf “ب” rumus imam Qolun, Huruf “ل” rumus imam Hisyam*)

(١٦٤) وَإِسْكَانُ يَرْضَهُ يُمْنُهُ لُبْسُ طَيِّبٍ # بِخُلْفِهِمَا وَالْقَصْرُ فَادْكُرْهُ نَوْفَلَا

164. Dan mensukunkan (*ha dhomir*) pada lafaz “يَرْضَهُ” (*tanpa ada khilafiah dalam riwayat as-susi*) dan terdapat khilafiah (*dalam riwayat hisyam, ad-duri dan Abu Amru*) dan dibaca dengan qosr (*mendhomahkan huruf ha dhomir tanpa shilah menurut imam Hamzah, Ashim dan Nafi*) (*Huruf “ي” rumus imam as-susi, Huruf “ل” rumus imam Hisyam Huruf “ط” rumus imam Ad-Duri Huruf “ف” rumus imam Hamzah, Huruf “ن” rumus imam ‘Ashim*)

(١٦٥) لَهُ الرَّحْبُ وَالزَّلْزَالُ خَيْرًا يَرَهُ بِهَا # وَشَرًّا يَرَهُ حَرْفِيهِ سَكَنُ لَيْسَهَلَا

165. Imam Hisyam membaca ha dhomir pada lafaz “يَرْضَهُ” dan “خَيْرًا يَرَهُ” disurah az-zalzalah (*dengan tanpa mad dan sukun*) dan lafaz “شَرًّا يَرَهُ” kedua hurufnya (*yaitu dua huruf ha dhomir dalam surah az-zalzalah*) sukunkanlah untuk mempermudah bacaannya

(١٦٦) وَعَى نَفَرٌ أَرْجَنُهُ بِالْهَمَزِ سَاكِنًا # وَفِي الْهَاءِ ضَمٌّ لَفٍّ دَعْوَاهُ حَرَمَلَا

166. Dan pahamiilah bahwa lafaz “نَفَرٌ” (*adalah rumus untuk imam Ibnu Katsir, Abu Amr dan Ibnu ‘Amir*) membaca “أَرْجَنُهُ” (*disurah Al-‘A’rof dan surah Asy-Syuara*) dengan hamzah yang sukun, dan pada huruf

ha dhomir dhommahkanlah (Huruf “ل” rumus imam Hisyam, Huruf “د” rumus imam Ibnu Katsir, Huruf “ح” rumus imam Abu Amr)

(١٦٧) وَأَسْكِنَ نَصِيرًا فَازَ وَآكِسِرَ لَغَيْرِهِمْ # وَصَلَهَا جَوَادًا دُونَ رَبِّ لِتُوصَلَ

167. Dan sukunkanlah ha dhomir (pada lafaz “أَرْجِهَ” menurut imam ‘Ashim dan imam Hamzah) dan kasrohkanlah menurut imam lainnya (yaitu imam Nafi’, Ibnu Dzakwan dan Al-Kisai) dan bacalah shilah huruf ha dhomirnya (menurut imam Warsy, Ibnu Katsir, Al-Kisai dan Hisyam) dan selain mereka membacanya dengan tanpa shilah (Huruf “ن” rumus imam ‘Ashim, Huruf “ف” rumus imam Ibnu Hamzah, Huruf “ج” rumus imam Warsy, Huruf “د” rumus imam Ibnu Katsir, Huruf “ز” rumus imam Al-Kisai, Huruf “ل” rumus imam Hisyam)

بَابُ الْمَدِّ وَالْقَصْرِ PEMBAHASAN MAD DAN QOSR

(١٦٨) إِذَا أَلِفٌ أَوْ يَاءُهَا بَعْدَ كَسْرَةٍ # أَوْ الْوَاوُ عَنْ ضَمٍّ لَقِيَ الْهَمْزَ طَوَّلَا

168. Apabila huruf alif (didahului fathah) atau huruf ya’ setelah kasroh, atau huruf waw didahului dhommah bertemu dengan huruf hamzah maka dibaca panjang (6 harokat)

(١٦٩) فَإِنْ يَنْفَصِلُ فَالْقَصْرُ بِأَدْرِهِ طَالِبًا # بِخُلْفِهِمَا يُرْوِيكَ دَرًّا وَمُخَصَّلَا

169. Maka jika terpisah (huruf hamzah dengan huruf madnya) maka dibaca qosr (yaitu dibaca dua harokat menurut riwayat Qolun dan Ad-Duri) maka bersegeralah mencarinya dengan perbedaan pada keduanya (yaitu dibaca qosr yaitu 2 harokat dan tawassuth yaitu 4 harokat) yang diriwayatkan sampai kepadamu (menurut riwayat imam as-susi dan Ibnu Katsir hanya dibaca qosr yaitu 2 harokat dan imam warsy dan Hamzah dibaca musyba’ yaitu 6 harokat, adapun imam ibnu ‘Amir, imam Ashim dan Al-Kisai dibaca tawassuth yaitu 4 atau 5 harokat), (Huruf “ب” rumus imam Qolun, Huruf “ط” rumus imam Ad-Duri, Huruf “ي” rumus imam As-Susi, Huruf “د” rumus imam Ibnu Katsir)

(١٧٠) كَجِيٍّ وَعَنْ سُوءٍ وَشَاءَ اتَّصَالُهُ # وَمَفْصُولُهُ فِي أُمِّهَا أَمْرُهُ إِلَى

170. Seperti lafaz “جِيٍّ” dan “سُوءٍ” dan “شَاءَ” karena bersambungannya dengan hamzah (dinamakan mad wajib muttashil menurut imam warsy dan imam hamzah dibaca musyba’ yaitu 6 harokat dan para imam lainnya membacanya dengan tawassuth yaitu 4 atau 5 harokat) dan (huruf hamzah) yang terpisah pada lafaz “فِي أُمِّهَا” dan “أَمْرُهُ إِلَى” (dinamakan mad jaiz munfashil)

(١٧١) وَمَا بَعْدَ هَمْزٍ ثَابِتٍ أَوْ مُغَيَّرٍ # فَقَصْرٌ وَقَدْ يُرْوَى لَوَرْشٍ مُطَوَّلَا

171. Dan huruf mad yang terletak setelah hamzah yang tetap atau yang berubah maka dibaca qosr, dan yang diriwayatkan oleh imam warsy dipanjangkan (*dibaca 6 harokat*)

(١٧٢) وَوَسَّطَهُ قَوْمٌ كَأَمَّنَ هَؤُلَاءِ # ءِآلِهَةً أَتَى لِلْإِيمَانِ مَثَلًا

172. Dan para imam yang lain membacanya dengan tawasshut yaitu (*4 harokat*) seperti “آمَّنَ” “هَؤُلَاءِ” yang dijadikan permisalan.

(١٧٣) سِوَى يَاءِ إِسْرَائِيلَ أَوْ بَعْدَ سَاكِنٍ # صَحِيحٌ كَقُرْآنٍ وَمَسْئُولًا أَسْأَلًا

173. Selain huruf ya' (*yang terletak setelah hamzah*) pada lafaz “إِسْرَائِيلَ” (*lafaz ini dibaca dengan 3 cara menurut imam warsy yaitu qosr, tawasshut dan isyba'*) atau yang terletak setelah sukun huruf yang shohih seperti kata “قُرْآنٍ” “مَسْئُولًا” dan “أَسْأَلًا”

(١٧٤) وَمَا بَعْدَ هَمْزِ الْوَصْلِ إِيَّتِ # وَبَعْضُهُمْ يُؤَاخِذُكُمْ آلَانَ مُسْتَفْهِمًا تَلَا

174. Dan huruf mad yang berada setelah hamzah washol seperti lafaz “إِيَّتِ” dan sebagian mereka para ulama (*dalam riwayat warsy dibaca dengan qosr*) begitu juga lafaz “يُؤَاخِذُكُمْ” “آلَانَ” dipahami membacanya.

(١٧٥) وَعَادَ الْأُولَى وَابْنُ غَلْبُونٍ طَاهِرٌ # بِقَصْرِ جَمِيعِ الْبَابِ قَالَ وَقَوْلًا

175. Dan lafaz “عَادَ الْأُولَى” dan imam ibnu Gholbun Thohir membacanya dengan qosr pada semua babnya yaitu lafaz “قَالَ” dan “قَوْلًا”

(١٧٦) وَعَنْ كُلِّهِمْ بِالْمَدِّ مَا قَبْلَ سَاكِنٍ # وَعِنْدَ سُكُونِ الْوَقْفِ وَجْهَانِ أَصِلًا

176. Dan dari semua imam qiraat membaca mad yang berada sebelum sukun dan ketika sukunnya karena waqof aslinya dengan dua cara (*yaitu tawasshut atau 4 harokat dan isyba' atau 6 harokat*)

(١٧٧) وَمَدُّ لَهُ عِنْدَ الْفَوَاتِحِ مُشْبَعًا # وَفِي عَيْنِ الْوَجْهَانِ وَالطُّوْلُ فَضْلًا

177. Dan mad yang berada pada permulaan surah-surah diisyba'kan (*6 harokat*) dan pada huruf 'ain ada dua cara membacanya (*yaitu tawasshut 4 harokat dan isyba' 6 harokat*) dan dengan cara dipanjangkan 6 harokat lebih diutamakan

(١٧٨) وَفِي نَحْوِ طَهُ الْقَصْرِ إِذْ لَيْسَ سَاكِنٌ # وَمَا فِي أَلْفٍ مِنْ حَرْفٍ مَدٍّ فَيَمْتَلَأُ

178. Dan pada contoh lafaz “طَهُ” dibaca qosr karena tidak ada sukun (*setelah huruf mad*) dan tidak ada juga huruf mad pada huruf alif (*seperti contoh اَلَمْ*) yang membuatnya dibaca panjang

(١٧٩) وَإِنْ تَسْكُنَ الْيَاءَ بَيْنَ فَتْحٍ وَهَمْزَةٍ # بِكَلِمَةٍ أَوْ وَآوٍ فَوَجْهَانِ جُمَلًا

179. Dan jika huruf ya' sukun terletak diantara fathah dan hamzah dalam satu kata atau huruf waw (*yang terletak diantara fathah dan hamzah*) maka dibaca dengan dua cara (*menurut imam warsy yaitu tawasshut dan isyba'*) dibaguskan .

(١٨٠) بِطُولٍ وَقَصْرِ وَصَلٍ وَرُشٍّ وَوَقْفِهِ # وَعِنْدَ سُكُونِ الْوَقْفِ لِلْكَلِّ أَعْمَلًا

180. Dan dibaca dengan thul (6 *harokat*) dan juga qosr (2 *harokat*) dalam washolnya riwayat imam warsy dan juga waqofnya dan ketika sukunnya karena waqof untuk semua imam qiraat diamalkan (*seperti qiraatnya imam warsy*).

(١٨١) وَعَنْهُمْ سُقُوطُ الْمَدِّ فِيهِ وَوَرُشُهُمْ # يُوَافِقُهُمْ فِي حَيْثُ لَا هَمَزَ مُدْخَلًا

181. Dan dari mereka (*para imam qiraat*) gugurnya mad padanya (*yaitu huruf ya' dan huruf waw yang terletak setelah harokat fathah dan setelahnya ada hamzah*) dan imam warsy juga sesuai dengan mereka dimana tidak ada huruf hamzah yang masuk padanya (*yaitu huruf ya' dan huruf waw yang terletak setelah harokat fathah dan setelahnya tidak ada hamzah*)

(١٨٢) وَفِي وَاوِ سَوَاتٍ خِلَافٌ لَوَرُشِهِمْ # وَعَنْ كُلِّ الْمَوْءُودَةِ اقْصُرْ وَمَوْنَلَا

182. Dan huruf waw pada lafaz “سَوَاتٍ” terdapat khilafiah dalam qiraat warsy (*yaitu tawasshut atau 4 harokat dan isyba' atau 6 harokat*) dan dari semua ulama riwayat warsy lafaz “الْمَوْءُودَةُ” dibaca dengan qosr dan begitu juga lafaz “مَوْنَلَا”

بَابُ الْهَمَزَيْنِ مِنْ كَلِمَةٍ

PEMBAHASAN DUA HURUF HAMZAH PADA SATU KATA

(١٨٣) وَتَسْهِيلُ أُخْرَى هَمَزَيْنِ بِكَلِمَةٍ # سَمَا وَيَذَاتِ الْفَتْحِ خُلْفٌ لِتَجْمُلًا

183. Dan mentashilkan hamzah yang lainnya pada dua hamzah yang berkumpul dalam satu kata dengan hamzah yang berharokat fathah terdapat khilafiah padanya supaya menjadi bagus (*Huruf “س” rumus imam Nafi’, Huruf “م” rumus imam Ibnu Katsir, Huruf “ي” rumus imam Abu Amr*)

(١٨٤) وَقُلْ أَلِفًا عَنْ أَهْلِ مِصْرَ تَبَدَّلَتْ # لَوَرُشٍ وَفِي بَغْدَادَ يُرَوَّى مُسَهَّلًا

184. Dan katakanlah dari ahli qiraat mesir diibdalkan huruf hamzah menjadi huruf alif menurut riwayat imam warsy dan di daerah baghdad (menurut riwayat warsy) diriwayatkan dengan tashil

(١٨٥) وَحَقَّقَهَا فِي فُصِّلَتْ صُحْبَةً ءَاءَ # جَمِيٍّ وَالْأُولَى أَسْقَطَنَّ لِتُسَهَّلَا

185. Dan membacanya dengan tahqiq (*dibaca sebagaimana bentuk aslinya*) pada surah fusshilat oleh para imam yang terkumpul pada rumus shuhbah (*yaitu imam syu'bah, imam hamzah dan Al-Kisai*) yaitu lafaz “ءَاءَعْجَمِيٍّ” dan hamzah yang pertama gugurkanlah untuk memudahkannya (*menurut riwayat Hisyam*)

Huruf “ل” adalah rumus imam Hisyam

(١٨٦) وَهَمَزَةٌ أَذْهَبْتُمْ فِي الْأَخْقَافِ شُقِّعَتْ # بِأُخْرَى كَمَا دَامَتْ وَصَالًا مُوَصَّلًا

186. Dan huruf hamzah pada lafaz “أَذْهَبْتُمْ” pada surah al-Ahqof disertakan dengan hamzah yang lain sebagaimana selalu dinuqil dihubungkan (oleh ahli qiraat kepada ahli qiraat yang lain) (Huruf “ك” rumus imam Ibnu ‘Amir, Huruf “د” rumus imam Ibnu Katsir)

(١٨٧) وَفِي نُونٍ فِي أَنْ كَانَ شَقَّ حَمَزَةٍ # وَشُعْبَةٌ أَيْضًا وَالِدِمَشْقِي مُسَهَّلًا

187. Dan pada surah nun (yaitu surah Al-Qolam) pada lafaz “أَنْ كَانَ” imam hamzah dan juga syubah dan begitu juga Ibnu Amir Ad-Dimasyqi dibaca dengan tashil

(١٨٨) وَفِي آلِ عِمْرَانَ عَنِ ابْنِ كَثِيرِهِمْ # يُشَقُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَى مَا تَسَهَّلَا

188. Dan disurah Ali-Imron dari imam ibnu Katsir lafaz “أَنْ يُؤْتَى” sampai membaca tashil

(١٨٩) وَطَهُ وَفِي الْأَعْرَافِ وَالشُّعْرَا بِهَا # ءَأَمَنْتُمْ لِلْكَلِّ ثَالِثًا اِبْدَلًا

189. Dan pada surah Thoha dan pada surah Al-A’arof dan surah Asy-Syuara lafaz “ءَأَمَنْتُمْ” untuk semua imam qiraat hamzah yang ketiga ibdalkanlah

(١٩٠) وَحَقَّقَ ثَانٍ صُحْبَةً وَلَقُنْبُلٍ # بِإِسْقَاطِهِ الْأُولَى بِطَهُ تُقْبَلَا

190. Dan dibaca dengan tahqiq huruf hamzah yang kedua (menurut para imam yang terkumpul pada rumus) shuhbah (yaitu imam syu’bah, imam hamzah dan Al-Kisai) dan imam Qunbul dengan menggugurkan hamzah yang pertama pada surah thoha sehingga diterima

(١٩١) وَفِي كُلِّهَا حَفْصٌ وَأَبْدَلٌ قُنْبُلٌ # فِي الْأَعْرَافِ مِنْهَا الْوَاوُ وَالْمُلْكِ مُوَصِّلًا

191. Dan pada seluruhnya (yaitu pada surah Thoha dan pada surah Al-A’arof dan surah Asy-Syuara) riwayat Hafs membaca dengan menggugurkan hamzah yang pertama dan riwayat Qunbul menggantikannya pada surah Al-A’arof dengan huruf waw dan juga pada surah Al-Mulk ketika washol.

(١٩٢) وَإِنْ هَمَزُ وَصَلَ بَيْنَ لَامٍ مُسَكِّنٍ # وَهَمْزَةُ الْإِسْتِفْهَامِ فَاْمُدُّهُ مُبْدَلًا

192. Dan jika hamzah washol berada diantara huruf lam yang sukun (lam ta’rif) dan hamzah istifham maka macalah dengan mad sebagai penggantinya

(١٩٣) فَلِلْكَلِّ ذَا أُولَى وَيَقْصُرُهُ الَّذِي # يُسَهِّلُ عَنْ كُلِّ كَالَانَ مِثْلًا

193. Maka menurut semua imam qiraat harus didahlukan dan yang mengqosrkannya yang membaca dengan tashil dari masing-masing imam qiraat seperti “آلَانَ” yang dijadikan perumpamaan

(١٩٤) وَلَا مَدَّ بَيْنَ الْهَمْزَتَيْنِ هُنَا وَلَا # بِحَيْثُ ثَلَاثٌ يَتَفَقَنُ تَنْزِلًا

194. dan tidak ada mad diantara dua huruf hamzah disini dan tidak ada juga disaat tiga huruf hamzah berkumpul (dalam satu kata)

(١٩٥) وَأَضْرَبُ جَمْعَ الْهَمْزَتَيْنِ ثَلَاثَةً # ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ أَتِنَّا أَءُنْزِلَا

195. Dan jenis-jenis berkumpulnya dua hamzah ada tiga yaitu lafaz “ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ أَتِنَّا” “أَنْزِلَا” “أُنْزِلَا”

(١٩٦) وَمَدُّكَ قَبْلَ الْفَتْحِ وَالْكَسْرِ حُجَّةٌ # بِهَا لُذُّ وَقَبْلِ الْكَسْرِ خُلْفٌ لَهُ وَلَا

196. Dan bacaan madmu (*memasukkan alif*) sebelum hamzah yang berharokat fathah dan kasroh bukti dengannya, dan sebelum (*huruf hamzah*) yang kasroh terjadi khilafiah padanya (*yaitu ada yang memasukkan alif dan ada yang tidak*). (*Huruf “ح” rumus imam Abu Amr, Huruf “ب” rumus imam Qolun, Huruf “ل” rumus imam Hisyam*)

(١٩٧) وَفِي سَبْعَةٍ لَا خُلْفَ عَنْهُ بِمَرَمٍ # وَفِي حَرْفِي الْأَعْرَافِ وَالشُّعْرَا الْعَلَا

197. Dan (*memasukkan alif*) pada tujuh tempat tidak ada khilafiah padanya yaitu disurah maryam dan dua huruf disurah al-a’arof dan surah Asy-Syuara

أَنْتِكَ آئِفْكَ مَعًا فَوْقَ صَادِهَا # وَفِي فَصَلَتِ حَرْفٍ وَبِالْخُلْفِ سُهْلًا (١٩٨)

198. Yaitu Lafz “أَنْتِكَ آئِفْكَ” secara bersamaan yang berada diatas surah shod dan yang berada disurah fusshilat dan satu huruf dengan khilafiahnya dibaca dengan tashil.

(١٩٩) وَآئِمَّةٌ بِالْخُلْفِ قَدْ مَدَّ وَحْدَهُ # وَسَهْلٌ سَمًا وَصَفًا وَفِي النَّحْوِ أُبْدَلُ

199. Dan lafaz “آئِمَّةٌ” terdapat khilafiah dibaca dengan mad dan dibaca dengan tashil (*menurut imam Nafi, Ibnu Katsir dan Abu Amr*) dalam karena sifatnya dan dalam ilmu nahwu dibaca ibdal (*Huruf “س” rumus imam Nafi’, Huruf “م” rumus imam Ibnu Katsir, Huruf “ل” rumus imam Abu Amr*)

(٢٠٠) وَمَدُّكَ قَبْلَ الضَّمِّ لَبَّى حَبِيْبُهُ # بِخُلْفِهِمَا بَرًّا وَجَاءَ لِيْفْصَلَا

200. Dan bacaan madmu sebelum huruf hamzah yang *didhommahkan* (*menurut imam Hisyam dan Abu Amr*) terdapat khilafiah antara keduanya dan datang alif untuk memisahkannya (*Huruf “ل” rumus imam Hisyam, Huruf “ح” rumus imam Abu Amr, Huruf “ب” rumus imam Qolun*)

(٢٠١) وَفِي آلِ عِمْرَانَ رَوَوْا لَهُشَامِهِمْ # كَحَفْصٍ وَفِي الْبَاقِي كَقَالُونَ وَاعْتَلَا

201. Dan disurah Ali-Imran diriwayatkan oleh Hisyam sama seperti riwayat Hafs, dan pada sisa dari imam lainnya seperti imam Qolun dan menjadi tinggi (*dibaca dengan tashil*).